

**DISPARITAS KARAKTER RELIGIUS  
SISWA KELAS V SEBELUM DAN  
SESUDAH MENGIKUTI MADRASAH  
DINIYAH DI MI DARUL ULUM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan  
Guru Madrasah Ibtidaiyah



**DISUSUN OLEH:**

**Diana Anggun Oktavia**

**2103096166**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUANUNIVERSITAS ISLAM  
WALISONGO SEMARANG**

**2025**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Anggun Oktavia  
NIM : 2103096166  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### DISPARITAS KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI MADRASAH DINIYAHDI MI DARUL ULUM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 6 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Diana Anggun Oktavia

NIM: 2103096166

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185 Website: [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas V Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum  
Pemulis : Diana Anggun Oktavia  
Nim : 2103096166  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diuji dalam sidang *munagasyah* oleh dewan pengaji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semarang, 29 April 2025

## DEWAN PENGUJI

Ketua \ Penguji I

Sekretaris/ Penguji II

Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd  
NIP: 198107182009122202

Arsan Shanie, M.Pd.  
NIP: 199006262019031015

Penguji III

Nur Khikmah, M.Pd.I  
NIP: 19920320202312042

Penguji IV



Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.  
NIP: 199202172020121003

Pembimbing

Dr. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP: 19730826200221210

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Maret 2025

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

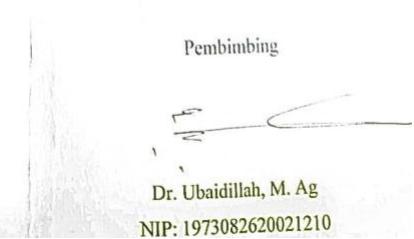
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah Skripsi dengan:

Judul	: Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas V Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah Di MI Drul Ulum Ngaliyan Semarang
Nama	: Diana Anggun Oktavia
Nim	: 2103096166
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Progam Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikandalam sidang munaqosah.

*Wassalamualaiku. Wr. Wb*

Pembimbing



Dr. Ubaidillah, M. Ag  
NIP: 1973082620021210

## ABSTRAK

**Judul : Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas V Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah di MI Darul**

Penulis : Diana Anggun Oktavia

Nim : 2103096166

Dalam lanskap pendidikan dasar, membentuk karakter religius bukan hanya sebuah ideal, tetapi sebuah kebutuhan mendesak di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan materialistik. Madrasah Diniyah hadir sebagai benteng nilai-nilai spiritual yang mengajarkan anak untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak, dan berperilaku selaras dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam disparitas karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah, berdasarkan konsep religiusitas menurut Abu Dharin yang mencakup tiga dimensi utama: hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan alam.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menggali perubahan-perubahan subtil namun bermakna dalam keseharian siswa, baik dalam praktik ibadah, interaksi sosial, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti Madrasah Diniyah secara rutin, siswa mengalami transformasi yang nyata. Dalam hubungan dengan Tuhan, mereka menjadi lebih disiplin dalam shalat, terbiasa membaca doa harian, dan

menunjukkan rasa syukur dalam tindakan. Dalam relasi dengan sesama, muncul sikap jujur, saling menghormati, gemar membantu, dan mampu menahan emosi. Sementara itu, pada aspek hubungan dengan alam, siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, tidak merusak tanaman, serta memahami bahwa alam adalah amanah dari Allah yang harus dijaga.

Disparitas ini tidak hanya terlihat pada perilaku, tetapi juga pada kesadaran spiritual siswa. Madrasah Diniyah terbukti bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi ruang pembentukan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara hidup dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara pendidikan formal dan Madrasah Diniyah sebagai langkah strategis dalam membangun generasi yang religius, sosial, dan ekologis.

Kata kunci: *Disparitas, Karakter Religius, Siswa Kelas V, Madrasah Diniyah*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa sholawat serta salam semongga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga hari pembalasan.

Alhamdullilah atas izin dan rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah MI Darul Ulum”. Dimana skripsi itu sendiri menjadi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Berbagai tantangan dan hambatan telah dilalui, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semaarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendididkan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si.,M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag yang bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Penguji 1 dan 2, Ibuk Nur Khikmah, M.Pd.I Dan Bapak Achmad Muhammad Kamil, M.Pd. Yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah Ibu dan Bapak bagikan, yang berharga bagi akademik dan saya pribadi.

6. Dosen Wali, Bapak Nor Hadi, S.Pd.,M.Pd.I., yang telah memberikan arahan penulis sebelum pengambilan judul ini.
7. Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, Bapak Acmad Nur Mustofa, S.Ag., dan staf pendidik yang berada di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, yang telah memberikan izin, dam menerima penulis untuk mrlaksanakan penelitian ini.
8. Orang tua tercinta, cahaya dalam hidup penulis, Bapak Suparwi dan Ibu Sukatmi, yang selalu membrikan dukungan, do'a, motivasi tanpa henti. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan, Yang tiada henti membimbingku untuk meraih mimpi dan menjadikan setiap langkahku berarti.
9. Tak lupa skripsi ini penulis persembahkan kepada kakakku, Nurul Faidatul Azizah, S.M., dan suaminya, Rony Adi Setiawan, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan dukungan, mengisi hidupku dengan cinta, kebijaksanaan, dan semangat untuk terus berjuang meraih impian.
10. Kepada sosok yang tak kalah penting kehadirannya, Khaeruzzman. Terima kasih telah

menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun tugas akhir ini. Berkontribusi baik tenaga, waktu, selalu setia menemani dan memberikan semangat yang tulus, menjadikan setiap langkah penulis menjadi lebih berarti dan penuh makna untuk masa depan yang indah bersama.

11. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al Ma' Ruf Romo Kyai Abdurrohaman Adam S.Pd. i., dan keluarga besar, yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan bimbingan, menjadikan setiap langkahku penuh makna dan inspirasi dalam meniti jalan kebaikan.
12. Kepada keluarga besar PPPTQ Al Hikmah Tugurejo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu dan dukungan yang berarti.
13. Tak lupa kepada teman-teman alumni pengurus Pondok Pesantren Al Ma' Ruf, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan dukungan dalam perjalanan penulis.
14. Kepada teman-teman kamar Al-banat, yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai dalam setiap langkah perjalanan penulis

15. Kepda semua teman teman seperjuangan PGMI`21, terutama kepada teman-teman kelas PGMI D, yang selalu menjadi sumber semangat dan kebersamaan dalam menuntut ilmu.
16. Tak lupa kepada teman teman KKN Posko 45, dan teman teman PLP 1 DAN 2 yang pernah berjuang bersama penulis, yang memberi dukungan dan semangat kepada Penulis.
17. Terakhir kepada diriku sendiri, Diana Anggun Oktavia, gadis kecil yang selalu berusaha untuk tumbuh dan bersinar. Sebuah pengingat akan perjalanan yang telah dilalui, setiap langkah yang penuh makna, dan harapan untuk terus menggapai impian dengan keberanian dan cinta.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
BAB II .....	11
KAJIAN TEORI.....	11
DISPARITAS, KARAKTER, PENDIDIKAN KARAKTER, KARAKTER RELIGIUS, MADRASAH DINIYAH .....	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Konsep Disparitas.....	11

2. Konsep Karakter.....	21
3. Konsep Pendidikan Karakter .....	24
4. Konsep Karakter Religius.....	35
5. Konsep Madrasah Diniyah .....	43
B. Kajian Pustaka Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir .....	54
<b>BAB III.....</b>	<b>56</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu.....	58
C. Sumber Data.....	58
D. Fokus Penelitian .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Uji Keabsahan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV .....</b>	<b>70</b>
<b>DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>70</b>
A. Deskripsi Data.....	70
1.Siswa Kelas V Sebelum dan   Sesudah Mengiutik Madrasah Diniyah.....	71
2. Faktor Yang Mendorong Perubahan Karakter Religius Siswa Kelas V .....	94
B. Analisis Data.....	103
C. Keterbatasan Penelitian.....	112
<b>BAB V.....</b>	<b>114</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>114</b>

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>161</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam Bab I, Pendahuluan ini, penulis akan memperkenalkan latar belakang, tujuan, dan pentingnya penelitian ini. Pendahuluan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isu yang akan dibahas, serta relevansi topik dalam konteks yang lebih luas. Penulis berharap pembaca dapat merasakan urgensi dan signifikansi dari penelitian ini, serta termotivasi untuk melanjutkan eksplorasi ke bab-bab selanjutnya.

#### **A. LATAR BELAKANG**

Di era globalisasi ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai dampak yang muncul. Masyarakat menginginkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak baik. Untuk mencapai hal ini, pendidikan tidak cukup hanya dengan pelajaran akademik; ia juga harus mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi salah satu pilar utama yang dapat

membentuk karakter dan moralitas individu, terutama di kalangan anak-anak.<sup>1</sup>

Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, Madrasah Diniyah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran nilai-nilai agama. Madrasah Diniyah bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk kepribadian dan karakter religius siswa.<sup>2</sup> Namun, ada fenomena menarik yang perlu diteliti: perbedaan karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti program Madrasah Diniyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan karakter religius siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Pendidikan menjadi perhatian utama ketika moralitas mulai terabaikan. Di satu sisi, pendidikan meningkatkan intelektualitas, tetapi di sisi lain, bisa membuat manusia kehilangan sisi kemanusiaannya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pendidikan

---

<sup>1</sup> AsmaunSahian & Angga Teguh *Prasetyo*, “Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,” (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), Hlm. 5-13.

<sup>2</sup> Rahman, Amin. (2020). “ Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), Hlm 45-60.

<sup>3</sup> Supriyadi, D. (2019). "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), Hlm. 123-135.

dan kehidupan saling terkait, seperti dua jalur listrik yang berhubungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak pendidikan agama terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas pendidikan agama dan bagaimana Madrasah Diniyah dapat berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran.<sup>4</sup> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk spiritual, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk masyarakat dan negara.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan harus mencakup pengembangan, karakter dan moral yang baik, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

---

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 2.

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 4.

Untuk memahami lebih dalam mengenai perbandingan karakter siswa yang berakhhlak mulia, kita perlu menggali tujuan dari pendidikan Islam. Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi menuju arah yang lebih baik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan membentuk individu menjadi hamba Allah yang saleh, memiliki iman yang kokoh, taat dalam beribadah, serta berakhhlak terpuji. Setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari tindakan, ucapan, hingga perilaku, seharusnya dilandasi oleh niat untuk mencari ridha Allah dan memenuhi segala perintah-Nya, yang pada hakikatnya merupakan bentuk ibadah.<sup>6</sup> Oleh karena itu, untuk menjalani semua tanggung jawab dalam kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, diperlukan pembelajaran dan bimbingan yang berlandaskan iman dan akhlak yang baik. Dengan cara ini, identitas seorang Muslim akan terlihat dalam setiap aspek kehidupannya.

Secara fundamental, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Selain

---

<sup>6</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), Hlm. 31.

itu, terdapat dua sasaran utama yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat, yang mencakup dua aspek penting.<sup>7</sup> Hal ini menjadi nilai tambah pendidikan Islam jika dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Jelas bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki makna yang sama, yaitu membentuk akhlak al-karimah. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik, kita perlu berupaya membangun karakter religius pada anak didik agar tujuan pendidikan mengenai akhlak al-karimah ini dapat terwujud dengan baik.

Pendidikan agama tidak hanya dapat diperoleh di sekolah formal, tetapi juga melalui lembaga nonformal atau informal. Seringkali, pendidikan agama Islam di sekolah formal dianggap kurang memadai untuk membangun pemahaman beragama yang kuat.<sup>8</sup> Hal ini berkontribusi pada krisis religius di masyarakat, mendorong orang tua untuk mencari cara agar anak-anak mereka dapat mendalami ilmu agama sebagai bekal masa depan. Lembaga pendidikan nonformal pun muncul sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ini.

---

<sup>7</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 60

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), Hlm. 239.

Madrasah Diniyah berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang bertujuan memperdalam pemahaman agama bagi siswa. Institusi ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai mata pelajaran, seperti Fikih, Tauhid, Akhlak, dan Hadis.<sup>9</sup>

Namun, Madrasah Diniyah menghadapi tantangan serius, karena sering kali kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini menyebabkan madrasah ini mulai ditinggalkan, terutama di kalangan penduduk perkotaan yang memiliki kesadaran rendah terhadap pendidikan agama. Mengingat kondisi religiusitas generasi saat ini yang memprihatinkan dan minimnya pendidikan agama di sekolah umum, sudah saatnya masyarakat memberikan perhatian lebih kepada keberadaan Madrasah Diniyah.

Penelitian ini didorong oleh beberapa permasalahan, seperti variasi latar belakang pendidikan agama siswa, perbedaan pengalaman sosial, dan kurangnya data empiris tentang dampak Madrasah Diniyah terhadap karakter

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 46, ayat (1) dan Pasal 48, ayat (1)

religius siswa. Tantangan dalam mengukur karakter religius yang kompleks dan subjektif juga menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter yang baik.

Peneliti ingin menjawab pertanyaan kritis mengenai perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti Madrasah Diniyah dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah dan meningkatkan kualitas pendidikan agama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif.

Kontribusi penelitian ini mencakup penyediaan data empiris tentang karakter religius siswa, rekomendasi untuk pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pengajaran. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda, serta mengembangkan model evaluasi untuk menilai karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia,

sehingga generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi karakter religius siswa, penelitian ini berfokus pada **"Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum."** Melalui studi ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pendidikan agama dapat menjadi pilar dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia pada generasi muda.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah yaitu bagaimanakah perbandingan karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah Di MI Darul Ulum Ngaliyan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menggali dan membandingkan transformasi karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah,

serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendorong perubahan tersebut.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh penulis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengaruh pendidikan agama terhadap karakter religius siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter, serta menjadi referensi untuk studi lebih lanjut dan pengembangan kurikulum madrasah yang lebih efektif.

### 2. Manfaat Praktis:

#### a. Peneliti:

1) Sumber Data Berharga: Memberikan akses ke data relevan untuk menggali hubungan antara pendidikan agama dan karakter siswa.

2) Inovasi Metodologi: Menginspirasi pendekatan baru dalam studi-studi selanjutnya.

#### b. Untuk Sekolah:

- 1) Evaluasi Program yang Efektif: Menilai keberhasilan program madrasah dalam membentuk karakter religius siswa.
- 2) Revitalisasi Kurikulum: Mendorong pembaruan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan.

**c. Untuk Guru:**

- 1) Strategi Pengajaran yang Lebih Efektif: Mengadopsi pendekatan inovatif sesuai kebutuhan siswa.
- 2) Peningkatan Kualitas Profesional: Menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan diri dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

**d. Untuk Siswa:**

- 1) Transformasi Karakter: Mengalami perubahan positif dalam karakter religius yang tercermin dalam sikap sehari-hari.
- 2) Kesadaran Nilai yang Mendalam: Memahami dan menghargai nilai-nilai agama untuk membangun identitas dan moralitas yang kuat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

### **DISPARITAS, KARAKTER, PENDIDIKAN KARAKTER, KARAKTER RELIGIUS, MADRASAH DINIYAH**

Dalam bab ini, kita akan menjelajahi kajian teori yang menjadi fondasi penting bagi penelitian ini. Dengan menggali konsep-konsep kunci terkait pendidikan agama dan karakter religius siswa, kita akan mengungkap bagaimana teori-teori ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang ada, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam untuk memahami peran pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda. Mari kita mulai perjalanan ini untuk menemukan keterkaitan antara teori dan praktik yang akan memperkaya pemahaman kita.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konsep Disparitas**

###### **a) Pengertian Disparitas**

Dalam hal ini penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan apa yang di maksud dengan disparitas: Kamus Besar Bahasa Indonesia, disparitas adalah perbedaan atau jarak. Kemendikbud menjelaskan disparitas menggambarkan perbedaan mencolok atau ketidaksetaraan yang terjadi di antara dua atau lebih kelompok dalam berbagai bidang,

seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial, yang seringkali berdampak pada kesenjangan kesempatan dan kualitas hidup.<sup>1</sup>

Putra mengungkapkan bahwa disparitas mengacu pada perbedaan yang mencolok dalam perkembangan karakter di kalangan siswa sekolah dasar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan.<sup>2</sup> Disparitas dapat disimpulkan sebagai perbedaan atau ketidaksetaraan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan akses terhadap sumber daya, yang sering kali terjadi antara kelompok atau wilayah yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, disparitas merujuk pada perbedaan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan yang diterima oleh individu atau kelompok berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi geografis, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya. Disparitas pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, yang mencakup

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penanganan Disparitas Pendidikan di Indonesia* (2019).

<sup>2</sup> Putra, A. (2023). *Understanding Disparities in Character Development Among Elementary School Students: A Focus on Religious Education*. Journal of Character Education, 19(1), Hlm. 45-60.

ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan di berbagai daerah. Dalam konteks penelitian pendidikan, disparitas sering digunakan untuk menunjukkan perbedaan hasil, kondisi, atau kualitas antara kelompok atau waktu yang berbeda.

Dalam pandangan Ladson-Billings, disparitas pendidikan menggambarkan ketimpangan mencolok dalam prestasi akademik yang dialami oleh siswa dari latar belakang rasial dan etnis yang beragam. Dengan menggunakan lensa Teori Ras Kritis, ia mengungkap bagaimana dinamika sosial, politik, serta ekonomi saling berinteraksi dan memperkuat jurang kesenjangan dalam hasil belajar tersebut.<sup>3</sup>

Dalam karyanya, Sukmadinata mengungkapkan bahwa disparitas pendidikan mencakup "perbedaan signifikan dalam akses dan mutu pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai wilayah, yang dapat berdampak pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat."<sup>4</sup> Dari berbagai pendapat

---

<sup>3</sup> Ladson-Billings, G. (2017). *"The Racialized Achievement Gap: A Critical Race Theory Perspective."* Educational Researcher, 46(7), 367-375.

<sup>4</sup> Sukmadinata, N. S., *Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), Hlm. 123

yang ada, dapat disimpulkan bahwa disparitas merupakan perbedaan atau ketidaksetaraan yang mencolok dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan akses terhadap sumber daya, yang sering kali terjadi antara kelompok atau wilayah yang berbeda. Dalam ranah pendidikan, disparitas merujuk pada perbedaan dalam akses, kualitas, dan hasil belajar yang diterima oleh individu atau kelompok, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi geografis, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya.

### **b) Dampak Disparitas**

Disparitas menciptakan ketidakadilan yang mendalam dalam masyarakat, mempengaruhi akses terhadap sumber daya, peluang, dan kualitas hidup, serta berpotensi memicu ketegangan sosial. Dari hasil yang dikemukakan oleh Sukmadinata, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap disparitas ini, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat dan individu. Dampak disparitas dalam pendidikan tersebut menimbulkan fampak sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### 1) Perbedaan Kualitas Pendidikan

---

<sup>5</sup> Sukmadinata, N. S., *Pendidikan Kebudayaan* ... Hlm. 125-135.

Disparitas dalam pendidikan dapat menyebabkan variasi yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai wilayah. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu.

## 2) Akses Kesempatan Kerja

Ketidaksetaraan dalam pendidikan sering kali berdampak pada peluang kerja. Individu yang berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pekerjaan yang berkualitas dan berpenghasilan tinggi.

## 3) Hambatan Pergerakan Sosial

Disparitas dalam pendidikan dapat menghalangi pergerakan sosial, di mana individu dari kelompok yang kurang beruntung dalam pendidikan kesulitan untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka.

## 4) Dampak pada Kesejahteraan Sosial

Ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## 5) Partisipasi dalam Proses Sosial dan Politik

Disparitas pendidikan dapat mengurangi keterlibatan individu dalam proses sosial dan politik, yang dapat memperkuat ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Lestari juga menjelaskan mengenai dampak disparitas dalam pendidikan dapat mengakibatkan: <sup>6</sup>1) perbedaan sikap, 2) Kualiatas moral, 3) Kinerja Akademik, 4) kesehatan mental dan emosional, 5) hubungan dengan lingkungan, 6) pengembangan identitas diri. Thomas Piketty juga berpendapat mengenai dampak ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat berkontribusi pada kesenjangan pendapatan yang semakin melebar, dimana individu dengan pendidikan tinggi mendapatkan keuntungan ekonomi yangnjiah lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan rendah. <sup>7</sup>

Lain halnya yang dijelaskan oleh Raj Chetty bahwa ketidaksetaraan dalam pendidikan berdampak pada hambatan mobilitas sosial. Yang dapat berpengaruh besar terhadap mobilitas sosial antar generasi, dimana anak-anak dari keluarga yang berpendidikan rendahcenderung tetap

---

<sup>6</sup> Lestari, R. (2021). “Pengalaman Pribadi dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa.” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), Hlm. 34-47.

<sup>7</sup> Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge: Harvard University Press, 2014), Hlm. 250.

berada dalam status sosial yang sama, dalam arti kurang bisa berkembang.<sup>8</sup>

Penulis dapat menarik kesimpulan mengenai penjelasan diatas tentang dampak disparitas atau ketidak setarhan dalam pendidikan yaitu dapat berakibat yang mendalam bagi individu dan masyarakat. Ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan menciptakan jurang perbedaan dalam pengetahuan dan keterampilan, membatasi peluang kerja, dan menghambat mobilitas sosial. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan, memperlebar kesenjangan ekonomi, serta mengurangi partisipasi dalam proses sosial dan politik. Selain itu, disparitas pendidikan dapat merugikan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial, serta menghambat inovasi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi ketidaksetaraan ini agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat.

### **c) Solusi Mengatasi Disparitas Pendidikan**

Untuk mengurangi dampak dari disparitas pendidikan yang ada diperlukannya solusi untuk mengatasi semua permasalahan yang ada. Seperti halnya yang dijelaskan oleh

---

<sup>8</sup> Raj Chetty et al., *"The Opportunity Atlas: Mapping the Childhood Roots of Social Mobility,"* Harvard University, 2018, Hlm. 5.

Prof. Dr. Hamid Muhammad, cara untuk mengatasi disparitas pendidikan yang ada diperlukannya peningkatan kualitas guru. Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan daerah.<sup>9</sup>

Sukmadinata, memiliki solusi lain mengenai dmapak disparitas pendidikan dengan cara sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Perluas Akses Pendidikan: Bangun fasilitas di daerah terpencil dan permudah biaya pendidikan bagi siswa kurang mampu.
- 2) Tingkatkan Kualitas Pengajaran: Berikan pelatihan berkala bagi guru dan sesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa.
- 3) Berikan Beasiswa dan Bantuan: Sediakan beasiswa dan dukungan finansial untuk mendorong kelanjutan pendidikan.
- 4) Libatkan Orang Tua dan Komunitas: Dorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses belajar.

---

<sup>9</sup> Muhammad, H. (2019). *Pendidikan Berkualitas Untuk Semua: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.Hlm. 34-36.

<sup>10</sup> Sukmadinata, N. S., *Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), Hlm. 138-145.

- 5) Manfaatkan Teknologi: Gunakan pembelajaran daring untuk mengurangi kesenjangan akses dan kualitas.
- 6) Kebijakan Pemerintah yang Adil: Terapkan kebijakan inklusif yang memastikan pemerataan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Nuh mengenai cara untuk mengatasi disparitas pendidikan yang ada yaitu: <sup>11</sup> (1) peningkatan akses pendidikan, (2) Pelatihan dan pemberdayaan guru, (3) kurikulum yang inklusif, (4) dukungan orang tua dan kounitas, (5) penggunaan teknologi, (6) program beasiswa dan bantuan keuangan, (7) monitoring dan evaluasi.

Menurut Amin Rahman mengenai solusi mengatasi disparitas dalam pendidikan terdapat berbagai langkah untuk mengatasi ketidaksetaraan pendidikan. Langkah-langkah tersebut meliputi peningkatan akses pendidikan dengan membangun sekolah di daerah terpencil, memberikan beasiswa kepada siswa dari keluarga kurang mampu, serta melaksanakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunitas, memanfaatkan teknologi untuk

---

<sup>11</sup> Nuh, M. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 2021. Hlm. 12-14.

memperluas akses belajar, dan melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap kebijakan pendidikan guna memastikan sistem pendidikan berjalan secara efektif.<sup>12</sup>

Penulis menyimpulkan dari solusi untuk mengatasi disparitas pendidikan yaitu perlunya pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup peningkatan akses pendidikan melalui pembangunan sekolah di daerah terpencil, penyediaan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu, dan pelatihan bagi guru. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai, melibatkan komunitas, memanfaatkan teknologi, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, diharapkan ketidaksetaraan pendidikan dapat berkurang, sehingga semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>12</sup> Rahman, Amin. (2021). "Strategi Mengatasi Disparitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), Hlm. 123-135.

## 2. Konsep Karakter

### a) Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan individu satu dengan yang lain. Secara umum, karakter dipahami dalam dua cara. Pertama, sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah, yaitu kondisi rohaniah yang sudah ada dalam diri kita. Ini mencerminkan tabiat yang menjadi ciri khas setiap orang. Kedua, karakter juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatasi kondisi rohaniah yang ada dan berusaha untuk mengembangkan diri demi mencapai potensi terbaiknya.<sup>13</sup>

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti alat untuk menggores, dan kemudian berkembang menjadi makna stempel atau cap. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai label atau ciri khas yang melekat pada seseorang. Meskipun

---

<sup>13</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), Hlm. 17-18.

karakter memiliki unsur bawaan yang berbeda pada setiap individu, ia juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Karakter mencerminkan sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan satu orang dari yang lainnya.

Menurut Sutarjo Adisusilo, yang dikutip oleh Abu Dharin, karakter adalah elemen yang mendefinisikan identitas seseorang. Karakter berfungsi sebagai ciri khas yang tetap, meskipun pengalaman hidup selalu berubah. Ini mencakup seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan, seperti kerja keras, ketekunan, kejujuran, dan kesederhanaan.<sup>14</sup> Sementara itu, Scerenko, yang juga dikutip oleh Muchlas Samani, menjelaskan bahwa karakter adalah atribut yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, serta kompleksitas mental individu, kelompok, atau bangsa.<sup>15</sup>

Tomas Lickona, menekankan bahwa karakter berkaitan dengan tiga aspek moral: pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral. Dengan demikian, karakter yang baik dibangun melalui pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan nyata yang mencerminkan

---

<sup>14</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), Hlm. 31-32.

<sup>15</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 42.

kebaikan. Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk karakter yang unggul dan tangguh.<sup>16</sup>

Moral knowing mencakup beberapa elemen penting, yaitu: (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (3) penentuan sudut pandang, (4) logika moral, (5) keberanian untuk mengambil sikap, dan (6) pengenalan diri. Sementara itu, moral feeling berfokus pada penguatan aspek emosional siswa agar menjadi individu berkarakter. Ini meliputi: (1) kesadaran akan jati diri, (2) percaya diri, (3) kepekaan terhadap penderitaan orang lain, (4) cinta pada kebenaran, (5) pengendalian diri, dan (6) kerendahan hati. Adapun perilaku moral terdiri dari: (1) kemampuan, (2) keinginan, dan (3) kebiasaan.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Karakter mencakup seluruh aspek aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, berdasarkan norma agama, hukum, tata karma,

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 45.

<sup>17</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter*..... Hlm. 32-33.

budaya, dan adat istiadat.<sup>18</sup> Dengan demikian, karakter adalah watak dan sifat yang membedakan seseorang dari yang lain.

### **3. Konsep Pendidikan Karakter**

#### **a) Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena menjadi dasar dalam membentuk karakter berkualitas bangsa. Ini mencakup nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mendukung kesuksesan individu.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang baik dan warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hlm. 21.

<sup>19</sup> Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 50.

Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses yang membimbing peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi hati, pikiran, dan tindakan. Zusyani menambahkan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki sifat-sifat baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.<sup>20</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai etika dasar sebagai fondasi untuk karakter yang baik, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan.<sup>21</sup> Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai dasar untuk membentuk karakter yang baik. Ini membantu siswa memahami dan bertindak berdasarkan kebaikan. Pendidikan karakter melibatkan

---

<sup>20</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter*..... Hlm. 34-35.

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), Hlm. 17.

semua aspek kehidupan dan memerlukan partisipasi dari seluruh masyarakat.

Pendidikan ini mencakup nilai, budi pekerti, dan moral, serta bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai, sehingga mereka dapat berperilaku sebagai individu yang baik<sup>22</sup>. Secara keseluruhan, pendidikan karakter adalah kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter yang diharapkan pada setiap individu.

### **b) Manfaat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki banyak manfaat yang signifikan, dan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mendorong setiap lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengurangi berbagai masalah sosial, seperti perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, serta korupsi, kolusi, dan nepotisme. Degredasi moral bangsa Indonesia sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter di masyarakat,

---

<sup>22</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter*.....38-39.

termasuk di kalangan pejabat negara yang seharusnya berpendidikan.

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Kembali kepada Fitrah: Pendidikan karakter membantu individu mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan yang ditetapkan oleh Tuhan, sehingga dapat mengurangi degresasi moral.
- 2) Pembentukan dan Pengembangan Potensi: Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir, merasa, dan berperilaku baik sesuai Pancasila, serta memberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat sesuai norma.
- 3) Perbaikan dan Penguatan: Pendidikan karakter memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi warga negara untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera.

---

<sup>23</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26-28

- 4) Penyaring Budaya: Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa.

Zubaedi menekankan bahwa ketiga fungsi tersebut dapat dilaksanakan melalui penguatan Pancasila sebagai ideologi negara, pengukuhan nilai-nilai konstitusi UUD 1945, komitmen kebangsaan, serta nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk dan mengembangkan potensi individu, tetapi juga memberikan perbaikan dan penguatan dalam perilaku, serta berfungsi sebagai penyaring dalam menghadapi pengaruh dari dalam dan luar.

### **c) Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Sahrudin, yang dikutip oleh Nurla Isna Aunillah, pembentukan karakter anak sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, toleran, suka membantu, gotong-royong, memiliki mental yang kuat dan kompetitif, serta selalu bersemangat dalam belajar. Semua ini harus didasari oleh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak

mulia bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak aspek yang perlu diperhatikan. Meski demikian, beberapa tokoh menyimpulkan bahwa ada tiga hal utama yang harus ditanamkan pada anak:<sup>24</sup>

- 1) Sifat Jujur: Kejujuran adalah nilai pertama yang harus diajarkan kepada anak. Ini adalah salah satu sifat terpenting dalam kepribadian mereka dan akan menjadi cerminan keimanan mereka di masa depan.
- 2) Sifat Amanah: Sifat amanah juga sangat penting. Amanah mencakup semua aspek perintah dan larangan. Sebagai orang tua, kita perlu mendidik anak untuk memiliki sifat amanah sejak dini. Anak yang terlatih untuk menerima amanah dengan baik akan lebih mampu menghadapi tanggung jawab di berbagai aspek kehidupannya.
- 3) Membiasakan Berbicara dengan Baik: Tugas orang tua adalah mengajarkan anak untuk berbicara dengan baik kepada orang lain. Ini adalah langkah penting dalam membentuk karakter mereka agar menjadi sosok yang berakhlak mulia. Selain itu, menjadikan perkataan yang baik sebagai kebiasaan dalam rumah tangga akan membuat anak secara

---

<sup>24</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), Hlm.21-25.

alami meneladani perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembentukan karakter adalah untuk menciptakan akhlak yang mulia. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga. Tiga hal pokok yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini adalah sifat jujur, sifat amanah, dan kebiasaan berbicara dengan baik. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, kita membantu anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **d) Faktor Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter anak tidak tumbuh dengan sendirinya, ia perlu dirangsang melalui proses yang konsisten. Orang tua adalah pihak utama dalam pembentukan karakter anak, dan ada lima faktor dari orang tua yang mempengaruhi hal ini:

- 1) Tempramen Dasar Orang Tua: Sikap dasar orang tua, seperti ketelitian, stabilitas, dan kemampuan berinteraksi, sangat mempengaruhi karakter anak. Orang tua yang menunjukkan sikap positif akan lebih mudah membentuk karakter baik pada anak.

- 2) Keyakinan Orang Tua: Cara pandang orang tua terhadap kehidupan berpengaruh pada sikap dan tindakan mereka. Jika orang tua percaya bahwa menghormati orang lain adalah penting, anak akan meniru sikap tersebut dan tumbuh menjadi pribadi yang menghormati.
- 3) Pendidikan Orang Tua: Wawasan dan pengetahuan orang tua sangat penting. Orang tua yang mampu menjawab pertanyaan anak dengan baik akan mendorong rasa ingin tahu dan semangat belajar anak. Sebaliknya, kebingungan orang tua dalam menjawab dapat menurunkan semangat anak.
- 4) Motivasi Hidup Orang Tua: Semangat dan motivasi orang tua dalam menjalani hidup akan terlihat oleh anak. Anak cenderung menyukai orang tua yang selalu siap mendampingi mereka, baik dalam bermain maupun belajar.
- 5) Perjalanan Hidup Orang Tua: Pengalaman hidup orang tua, termasuk pola asuh dan lingkungan masa lalu, membentuk cara mereka mendidik anak. Orang tua harus belajar dari pengalaman buruk dan

menciptakan pola asuh yang lebih baik untuk anak.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lima faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah temperamen dasar orang tua, keyakinan orang tua, pendidikan orang tua, motivasi hidup orang tua, dan perjalanan hidup orang tua. Semua faktor ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

#### **e. Metode Pendidikan Karakter Anak**

Membentuk karakter anak tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah, tetapi juga melalui contoh dan keteladanan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, yang menjadikan peran orang tua sebagai pendidik sangat penting. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang diharapkan, orang tua perlu menggunakan metode pendidikan yang tepat. Berikut adalah tiga metode yang dapat diterapkan:

##### **1) Metode Keteladanan**

Keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak. Anak pertama kali melihat,

---

<sup>25</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak* ... Hlm. 63-66.

mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua akan sangat memengaruhi anak. Jika orang tua menunjukkan sikap jujur, dapat dipercaya, dan berakhhlak mulia, anak akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua berperilaku negatif, seperti berbohong atau bersikap egois, anak juga akan terpengaruh dan cenderung mengadopsi perilaku yang sama.<sup>26</sup>

Muhammad Abu Fatah Bayanuni, seorang dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah, menyatakan bahwa konsep keteladanan ini sangat penting dalam pendidikan, dan anak akan lebih mudah mengikuti contoh daripada sekadar mendengar atau membaca.<sup>27</sup>

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses di mana perilaku yang awalnya jarang dilakukan menjadi kebiasaan melalui pengulangan. Kebiasaan baik, seperti beribadah, mengucapkan salam, dan bersikap sopan, jika diterapkan secara konsisten dalam keluarga, akan menjadi kebiasaan bagi anak.<sup>28</sup> Misalnya, jika orang tua rutin melaksanakan

---

<sup>26</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 166-167.

<sup>27</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 142-144.

<sup>28</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis ....* Hlm. 168.

ibadah, anak akan terbiasa melakukannya juga. Namun, kebiasaan buruk orang tua, seperti merokok atau bersikap kasar, juga dapat ditiru oleh anak.

Proses pendidikan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap tidak akan efektif tanpa dukungan praktik dan pembiasaan. Tanpa pembiasaan, pendidikan hanya akan menjadi anangan-angan. Metode pembiasaan sangat penting karena memberikan ruang bagi anak untuk menerapkan teori secara langsung, sehingga teori yang berat dapat menjadi lebih mudah dipahami.<sup>29</sup>

Menurut Arief, yang dikutip oleh Moh Ahsanulkhaq, pembiasaan adalah cara efektif untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Melalui pembiasaan, anak dengan ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang akan lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan langkah awal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, Hlm. 139-140.

<sup>30</sup> Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1 Juni 2019, hal. 21-33.

### 3) Metode Pelatihan

Pelatihan melibatkan praktik dari teori yang telah dipelajari. Dengan latihan yang konsisten, anak dapat mengembangkan karakter yang tangguh dan pantang menyerah. Contoh pelatihan yang dapat dilakukan meliputi membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan fisik dan sosial. Melalui pengulangan dan latihan, anak akan semakin terampil dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga metode utama dalam membentuk karakter anak: keteladanan, pembiasaan, dan pelatihan. Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan menerapkan metode-metode ini secara konsisten, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## 4. Konsep Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah Religi (dari bahasa Latin "religio", *religion* dalam bahasa

---

<sup>31</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis* .... hlm. 169.

Inggris), Agama, dan Din (dari bahasa Arab "*al-diin*"). Meskipun secara etimologis memiliki arti yang berbeda, secara terminologis ketiga istilah ini memiliki makna yang serupa. Menurut Harun Nasution, yang dikutip oleh Abu Dharin, pengertian Agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*), dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum, serta mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sementara itu, religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* berarti mengikat. Kata agama sendiri dapat diartikan sebagai tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun-temurun. Dalam Islam, religius berarti menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Ahmad Thontowi, yang juga dikutip oleh Abu Dharin, menjelaskan bahwa kata dasar dari "religious" adalah "religi," yang berasal dari bahasa Inggris "religion," yang berarti agama atau kepercayaan akan kekuatan yang lebih besar. Religius merujuk pada sifat religius yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius mencerminkan hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang

telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perlakunya sehari-hari.<sup>32</sup>

### **b. Indikator Karakter Religius**

Pendidikan karakter merupakan proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun mereka berada. Dalam konteks Islam, norma-norma tersebut berakar pada sistem nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, serta ijтиhad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam.

Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut:<sup>33</sup>

#### **1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT**

---

<sup>32</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), Hlm.60-62.

<sup>33</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter* .... Hlm.62-65.

Dalam lingkup hubungan ini, terdapat beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik:<sup>34</sup>

- a) Takwa: Usaha menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (QS. Ali Imran: 102).
- b) Cinta: Kesadaran untuk mencintai Allah di atas segalanya, yang tercermin dalam mengikuti ajaran Rasulullah (QS. Al-Baqarah: 165; QS. Ali Imran: 31).
- c) Ikhlas: Berbuat semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah, tanpa pamrih.
- d) Tawakkal: Menyerahkan keputusan kepada Allah setelah berusaha maksimal, bukan pasrah tanpa usaha.
- e) Syukur: Memuji Allah atas nikmat yang diberikan, melibatkan hati, lisan, dan tindakan.
- f) Taubat: Kembali kepada Allah dari sifat-sifat tercela dan memperbaiki diri dari kesalahan.

Kesimpulannya, nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Allah SWT mencakup enam aspek: takwa, cinta, ikhlas, tawakkal, syukur, dan taubat.

## 2) Hubungan Manusia Dengan Sesama.

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), Hlm. 21-26.

Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut:<sup>35</sup>

- a) Shidiq: Kejujuran yang mencakup kebenaran dalam hati, perkataan, dan perbuatan. Seorang muslim harus selalu bersikap jujur di mana pun dan kepada siapa pun.
- b) Amanah: Kepercayaan yang berakar dari iman. Amanah berarti menjaga titipan dan melaksanakan tugas dengan baik, serta menghormati rahasia dan kehormatan orang lain.
- c) Istiqomah: Sikap teguh dalam mempertahankan iman dan keislaman meskipun menghadapi tantangan. Ini mencerminkan konsistensi dalam prinsip dan tindakan.
- d) Tawadhu: Rendah hati, tidak menganggap diri lebih tinggi dari orang lain, berlawanan dengan kesombongan.
- e) Malu: Perasaan yang membuat seseorang enggan melakukan hal yang tidak baik. Rasa malu menjaga kehormatan diri; orang yang malu akan tampak gugup saat berbuat salah, sementara yang tidak malu bertindak tanpa rasa canggung.
- f) Sabar: Kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai demi mengharapkan ridha Allah SWT.

---

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak* .... Hlm. 26-29

- g) Pemaaf: Sikap memberi maaf kepada orang lain tanpa menyimpan rasa benci atau keinginan untuk membalas.
- h) Adil: Sikap berpihak kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.

Keseluruhan nilai-nilai manusia dengan sesama yaitu shidiq, amanah, istiqomah, tawadhu, malu, sabar, pemaaf, dan adil, merupakan fondasi penting dalam membangun karakter yang baik dan harmonis dalam interaksi sosial.

### 3) Hubungan Manusia Dengan Alam.

Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut:<sup>36</sup>

- a) Menjaga Kebersihan: Kebersihan berarti bebas dari kotoran dan pencemaran. Menjaga kebersihan

---

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak* .... Hlm. 29-31

lingkungan adalah sikap yang mencerminkan iman, karena lingkungan yang bersih sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan umat manusia.

- b) Tidak Menyakiti Binatang: Meskipun binatang memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan manusia, Al-Qur'an mengajarkan agar kita memperlakukan mereka dengan belas kasihan dan tidak menganiaya. Semua makhluk, termasuk binatang, memuji Allah dengan cara mereka sendiri.
- c) Merawat Tumbuhan: Al-Qur'an mengakui pentingnya tumbuhan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-An'am ayat 99, yang mendorong manusia untuk mengamati dan merawat tumbuhan hingga berbuah.
- d) Menjaga Kelestarian Alam: Tanggung jawab menjaga kelestarian alam ada di tangan manusia. Keberlangsungan alam sangat bergantung pada tindakan kita sebagai penghuninya.

Dapat disimpulkan nilai karakter dalam hubungan manusia dengan alam yaitu, nilai-nilai karakter ini menjaga kebersihan, tidak menyakiti binatang, merawat tumbuhan, dan menjaga kelestarian alam merupakan fondasi penting dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

### **c. Aspek-Aspek Religius**

Menurut Glok dan Stark, seperti yang dikutip oleh Lies Arifah dan Abu Dharin, aspek religius dapat dibagi menjadi lima dimensi berikut:<sup>37</sup>

- 1) *Religious Belief* (Aspek Keyakinan): Keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal gaib, serta penerimaan ajaran dogmatis dalam agama. Ini adalah fondasi paling mendasar bagi pemeluk agama.
- 2) *Religious Practice* (Aspek Peribadatan): Mengacu pada perilaku yang ditetapkan oleh agama, termasuk tata cara menjalankan ibadah dan aturan-aturan agama, serta tingkat keterikatan individu dalam melaksanakan praktik keagamaan.
- 3) *Religious Feeling* (Aspek Penghayatan): Merupakan perasaan yang dialami dalam beragama, seperti kekhusukan saat melaksanakan ritual, yang menunjukkan seberapa dalam seseorang menghayati pengalaman spiritualnya.
- 4) *Religious Knowledge* (Aspek Pengetahuan): Berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, yang bertujuan untuk memperdalam wawasan mengenai keyakinan yang dianut.

---

<sup>37</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), Hlm. 64-65.

- 5) *Religious Effect* (Aspek Pengalaman): Penerapan ajaran agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari, mencerminkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan memahami kelima dimensi ini, kita dapat melihat bagaimana keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman berkontribusi pada kehidupan spiritual seseorang.

## **5. Konsep Madrasah Diniyah**

### **a. Pengertian Madrasah Diniyah**

Secara etimologis, kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata "*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*", yang berarti membaca dan belajar. Kata

madrasah sendiri berbentuk kata keterangan tempat (*zaraf makan*) yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”.<sup>38</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan yang umumnya berbasis agama Islam. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam.<sup>39</sup>

Sementara itu, Madrasah Diniyah terdiri dari dua kata, yaitu "*madrasah*" dan "*al-din*". "*Madrasah*" berasal dari kata "*darasa*" yang berarti belajar, sedangkan "*al-din*" berarti keagamaan. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai tempat belajar tentang masalah keagamaan, khususnya agama Islam. <sup>40</sup>Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah mencakup pelajaran berbasis agama Islam, seperti al-Qur'an, Hadis, akhlak, fikih, bahasa Arab, dan lainnya.

---

<sup>38</sup> Mahfudz Junaidi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. (Depok : Kencana, 2017) Hlm. 202-203.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*: Kamus Online, Balai pustaka Hlm. 694.

<sup>40</sup> Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah “Miftul Hu Kabupaten Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), Hlm.14.

Berikut adalah beberapa pengertian mengenai Madrasah Diniyah:<sup>41</sup>

- 1) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan agama.
- 2) Madrasah Diniyah, atau pendidikan diniyah, merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di semua jalur dan jenjang pendidikan.
- 3) Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama.
- 4) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran secara klasikal, bertujuan untuk menambah pengetahuan agama Islam bagi pelajar yang merasa kurang mendapatkan pelajaran Islam di sekolah formal.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar sekolah yang fokus pada pendidikan agama Islam, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi di jalur sekolah melalui sistem klasikal dan berjenjang.

Jenis yang dikaji dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah, yang merupakan satuan pendidikan

---

<sup>41</sup> Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah* .....Hlm.14.

nonformal yang melengkapi pendidikan umum. Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk menambah dan memperdalam pendidikan agama Islam bagi siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang minim di sekolah umum.<sup>42</sup>

### **b. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah**

Penyelenggaraan lembaga pendidikan memerlukan dasar yang menjadi landasan untuk setiap aktivitasnya. Dalam menetapkan dasar, lembaga pendidikan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum yang dianut. Berikut adalah dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah:

Dasar Yuridis

Dasar yuridis mencakup peraturan perundang-undangan yang mendasari pelaksanaan Madrasah Diniyah, antara lain:

- (1) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), Hlm. 238-239.

<sup>43</sup> Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 21, ayat (1)

(2) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.<sup>44</sup>

Kedua peraturan tersebut menjadi dasar bagi penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang fokus pada pemberian pendidikan agama kepada siswanya.

### **c. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah**

Pendidikan keagamaan Islam terdiri dari pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah dilaksanakan dalam jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup ajaran Islam untuk anak usia dini hingga pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal meliputi pengajian, majlis taklim, dan pendidikan al-Qur'an.<sup>45</sup>

Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) adalah lembaga nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, bisa di masjid, mushalla, atau ruang belajar lainnya.<sup>46</sup> Materi yang diajarkan meliputi al-Qur'an, Hadits, Fikih, Akhlak,

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.Pasal 45, ayat (1).

<sup>45</sup> Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007.... Pasal 25, ayat (1)

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014,....Pasal 46

dan Bahasa Arab. Madrasah Diniyah terbagi menjadi tiga jenjang:<sup>47</sup>

- (1) Diniyah Takmiliyah Awaliyah: untuk siswa SD/sederajat.
- (2) Diniyah Takmiliyah Wustho: untuk siswa SMP/sederajat.
- (3) Diniyah Takmiliyah Ulya: untuk siswa SMA/sederajat.

Madrasah Diniyah bertujuan memberikan pendidikan agama tambahan bagi anak, mengingat pendidikan agama di sekolah umum dirasa kurang. <sup>48</sup>Lembaga ini menjadi solusi bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas agama dan perilaku religius anak, sehingga menghasilkan generasi yang berkarakter Islami.

#### **d. Madrasah Diniyah di Indonesia**

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis madrasah, salah satunya adalah Madrasah Diniyah. Lembaga ini memiliki pengalaman yang kaya dalam mendidik masyarakat, khususnya umat Islam. Secara historis, Madrasah Diniyah

---

<sup>47</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*,..., Hlm. 240.

<sup>48</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95-96

merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang cukup matang, yang telah berfungsi untuk mengajarkan dan mendidik umat Islam mengenai persoalan-persoalan keagamaan.<sup>49</sup> Cikal bakal Madrasah Diniyah sudah ada sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, meskipun dengan nama dan bentuk yang berbeda, seperti pengajian di masjid dan surau. Pada awalnya, Madrasah Diniyah berperan dalam memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam kepada masyarakat Muslim.<sup>50</sup>

Persebaran Madrasah Diniyah di Indonesia sangat luas, dengan data dari EMIS menunjukkan bahwa saat ini terdapat 76.566 lembaga Madrasah Diniyah. Sebagian besar dari lembaga ini diselenggarakan di lingkungan masyarakat, seperti di masjid, mushalla, gedung sendiri, dan pesantren. <sup>51</sup> Keberadaan Madrasah Diniyah sangat dekat dengan masyarakat karena lembaga ini muncul dan berkembang dari kebutuhan komunitas.

---

<sup>49</sup> Dwi istiyani, “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia,” *Jurnal Edukasia Islamika*: Volume 2, Nomor 1. Tahun 2017, Hlm 148.

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 107.

<sup>51</sup> Dwi istiyani, “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN),... Hlm. 151

Madrasah Diniyah berperan penting dalam membangun sikap keagamaan dan pemahaman yang mendalam terhadap materi agama di seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai pelengkap pendidikan pesantren, memberikan pendidikan agama yang lebih terfokus dan mendalam bagi anak-anak dan remaja. Dengan demikian, Madrasah Diniyah menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan keagamaan di Indonesia, membantu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter Islami.

## B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka adalah analisis yang membandingkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyani yang berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*".<sup>52</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian

---

<sup>52</sup> Nur Fitriyani, *Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, “skripsi” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

kualitatif untuk mendapatkan pemahaman tentang proses pembentukan karakter religius di MI NU Ma'arif. Dengan Desain penelitian studi kasus, yang berfokuskan pada MI Ma'arif sebagai instansi yang dianalisis. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi: (1) wawancara, (2) obsevasi, (3) dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa MI Ma'arif NU sukses menerapkan praktik pendidikan agama seperti pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan akhlak yang kuat. Guru berperan penting sebagai teladan, membuat siswa merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan lebih disiplin beribadah. Namun, tantangan tetap ada, terutama pengaruh lingkungan luar dan minimnya peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Imantriana Sholehah yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Daarul Qur'an Kota Semarang*.<sup>53</sup> Penelitian mengenai pendidikan karakter religius di SD Darul Qur'an Kota Semarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta

---

<sup>53</sup> Ainun Imantriana Sholehah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Daarul Qur'an Kota Semarang*, "skripsi" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020).

analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan pengajian bulanan efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat penting, dengan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan anak dan kolaborasi dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan terintegrasi dalam pendidikan karakter religius di SD Darul Qur'an sangat efektif dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang kuat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajharu Riza dengan judul, *Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara*.<sup>54</sup> Penelitian Ajharu Riza menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan santri, pengajar, dan orang tua, serta studi dokumentasi terkait kurikulum dan kegiatan madrasah. Hasil

---

<sup>54</sup> Ajharu Riza, *Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara*, "skripsi" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019).

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di madrasah berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran dan disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam, juga memperkuat nilai-nilai tersebut. Peran pengajar sebagai teladan dan dukungan keluarga santri sangat penting dalam proses ini. Namun, penelitian juga mencatat tantangan, seperti kurangnya sumber daya dan pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya Madrasah Diniyah dalam pengembangan karakter religius santri dan memberikan wawasan berharga bagi pendidikan agama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Imantriana Sholehah, Ajharu Riza, dan Nur Fitriyani sama-sama menyoroti pembentukan karakter religius pada siswa, namun masing-masing mengusung konteks yang berbeda, sehingga memperkaya perspektif dalam kajian ini. Ainun mengkaji implementasi pendidikan karakter religius di SD Daarul Qur'an Kota Semarang, dengan fokus pada metode dan strategi yang diterapkan di jenjang sekolah dasar. Sementara itu, Ajharu Riza mengeksplorasi peran Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin di Kabupaten Jepara,

menelusuri pengalaman santri dalam pendidikan agama secara langsung. Di sisi lain, Nur Fitriyani meneliti pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan, dengan penekanan pada pendekatan pengajaran yang digunakan di madrasah.

Ketiganya memiliki benang merah pada pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak dini, namun konteks dan pendekatannya yang beragam menghadirkan sudut pandang yang saling melengkapi. Dalam hal ini, penelitian tentang disparitas karakter religius siswa kelas V di MI Darul Ulum hadir sebagai pelengkap penting. Dengan membandingkan karakter siswa sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai sejauh mana pengaruh pendidikan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, serta menambah kekayaan pemahaman tentang efektivitas pendidikan karakter di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter religius merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Di tingkat sekolah dasar, penanaman nilai-nilai religius tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi perlu

diperkuat oleh pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah. Lembaga ini berperan strategis dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui materi akidah, akhlak, fiqh, dan Al-Qur'an, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas V di MI Darul Ulum, sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, umumnya memiliki karakter religius yang terbentuk dari keluarga dan sekolah. Namun, karakter ini belum sepenuhnya kuat dan konsisten. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah secara teratur, muncul perubahan positif yang dapat diamati, seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kebiasaan islami lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih jelas disparitas atau perbedaan karakter religius siswa kelas V sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah. Dengan menggambarkan perubahan yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius, serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar secara lebih menyeluruh dan terarah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya untuk memahami disparitas karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti madrasah Diniyah, penelitian ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Metode penelitian yang dipilih bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel, serta menganalisis pengaruh madrasah Diniyah terhadap perkembangan karakter religius siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini berfokus pada MI Darul Ulum dengan pendekatan kualitatif dan desain studi lapangan. Peneliti akan terjun langsung ke madrasah untuk mengumpulkan data konkret mengenai peran madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.<sup>1</sup> Observasi di kelas, interaksi antara peserta didik dan

---

<sup>1</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 11.

pengajar, serta kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi fokus utama. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan perspektif peserta didik serta pengasuh. Data yang diperoleh akan mencakup wawancara mendalam dan diskusi kelompok, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang situasi di madrasah.<sup>2</sup>

Analisis data dilakukan secara deskriptif, di mana peneliti akan menyusun narasi yang mencerminkan realitas pembentukan karakter religius di MI Darul Ulum. Penelitian ini juga menekankan pada aspek subjektif, berusaha memahami bagaimana peserta didik dan guru memaknai proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi MI Darul Ulum dalam membentuk karakter religius peserta didik serta menggambarkan dinamika sosial yang ada.

---

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

## **B. Tempat dan Waktu**

### 1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di MI Darul Ulum Jl. Anyer, RT 7, RW 2, Desa Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kabupaten Semarang.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan 34 hari yaitu dimulai pada tanggal 17 januari –20 februari 2025

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada subjek dari mana data dikumpulkan. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua jenis data tersebut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya, yaitu dari MI Darul Ulum Ngaliyan. Data primer dapat diperoleh dari beberapa sumber berikut:
  - a) Kepala Madrasah Ibtidaiyah

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngaliyan adalah Bapak Achmad Nur Musthofa, S. Ag. Dari beliau, penulis berharap dapat memperoleh informasi mengenai profil, sarana dan prasarana, serta pembentukan karakter di MI Darul Ulum Ngaliyan.

b) Kepala Madrasah Diniyah

Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan Yaitu, Bapak Hasanudin, S.Pd. Peneliti berharap memperoleh berbagai informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi, serta pelaksanaan program pelaksanaan madrasah diniyah di MI Darul Ulum.

c) Guru Wali Kelas

Dari guru wali kelas, penulis diharapkan dapat mendapatkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah dan bagaimana perbedaan karakter saat sebelum dan sesudah mengikuti madrasah diniyah.

d) Peserta Didik

Dari peserta didik, penulis berharap dapat mengetahui hasil dari proses pembentukan karakter yang berlangsung di MI Darul Ulum Ngaliyan.

e) Wali Murid

Dari wali murid penulis berharap mendapatkan informasi mengenai hasil dan proses karakter religius siswa yang didapatkan di mdrasah diniyah.

2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau data pendukung yang tidak berasal langsung dari subjek penelitian. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan wali murid mengenai perkembangan karakter religius anak di rumah serta visi dan misi Madrasah Diniyah al-Muttaqin.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam studi ini adalah berpusat pada peran yang diterapkan oleh MI Darul Ulum Ngaliyan dalam perbandingan karakter religius siswa saat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan madrasah diniyah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa

pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>3</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, sumber, dan metode. Teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau hal tertentu. Penulis menggunakan observasi partisipasi aktif, yaitu observasi di mana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>4</sup> Adapun Objek yang diobservasi yaitu perubahan perilaku siswa, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, interaksi sosial, penerapan nilai-nilai agama, perubahan sikap dan pemahaman terhadap ajaran agama, kemandirian dan tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, serta respon terhadap materi pembelajaran.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai perilaku, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai agama siswa,

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 224.

<sup>4</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hlm. 30-40.

serta untuk memahami perubahan yang terjadi setelah mengikuti program pendidikan keagamaan.

## 2. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Teknik wawancara ini memungkinkan informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan melalui interaksi tatap muka.<sup>5</sup> Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai objek penelitian untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mungkin tidak terungkap melalui observasi.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka dan bebas, di mana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai peran Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Teknik ini akan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, terutama jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.<sup>6</sup> Data yang dikumpulkan melalui teknik ini mencakup kurikulum pembelajaran Madrasah Diniyah, visi dan misi, serta dokumentasi foto kegiatan-kegiatan Madrasah Diniyah yang berfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Dokumentasi penting karena dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, menyediakan bukti empiris, dan memfasilitasi evaluasi serta refleksi terhadap kurikulum. Selain itu, dokumentasi menciptakan rekam jejak perkembangan peserta didik, meningkatkan transparansi dalam proses pendidikan, dan mendukung penelitian lanjutan.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang tidak hanya meningkatkan kualitas hasil, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

Data yang terkumpul dalam penelitian perlu diuji kebenarannya melalui proses verifikasi, dan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa data dari berbagai sumber, dengan cara dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>7</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari

---

<sup>7</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 372.

beberapa sumber. Untuk menilai kredibilitas data mengenai peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kemudian memeriksa kembali informasi tersebut dengan wawancara kepada guru lain, kepala madrasah, serta para peserta didik yang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius. Sumber-sumber ini kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan teori-teori yang relevan. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan yang kemudian dimintakan persetujuan dari sumber-sumber tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru, kepala madrasah, peserta didik, dan wali murid. Selanjutnya, data tersebut diperiksa melalui observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan. Dengan menggunakan tiga teknik pengujian kredibilitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dianggap benar dan kredibel dapat digunakan dalam penelitian.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memainkan peran penting dalam mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, seperti pagi dan siang hari, untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, proses ini dilakukan secara berulang selama 34 hari untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Dengan menerapkan teknik triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

## **G. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diolah dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori, merinci menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, serta menyusun informasi ke dalam pola yang jelas. Peneliti juga harus memilih data yang

relevan untuk dipelajari dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif berfokus pada penyajian informasi sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, tanpa mengubah atau menambah informasi tersebut. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dasar yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia.<sup>9</sup>

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data terdiri dari beberapa langkah, diantaranya yaitu:<sup>10</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi yang esensial, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul, sambil mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....hlm. 335.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), Hlm. 72.)

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... hlm. 337-345.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya. Penggunaan alat elektronik, seperti komputer, dapat membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu untuk memudahkan analisis.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau flowchart. Dengan menyajikan data secara efektif, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang ada dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

## 3. *Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Ketiga elemen yang disebutkan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, harus saling berinteraksi untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Proses ini dimulai dengan mereduksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang mencakup gambaran umum mengenai peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius siswa kelas 5. Dari data tersebut, peneliti memilih informasi yang relevan dengan permasalahan disparitas karakter religius sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah, mengelompokkan data, dan menghapus informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam format naratif dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Setelah semua tahapan ini dilalui, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari data yang ada. Dengan demikian, analisis data ini merupakan proses interaksi antara ketiga komponen tersebut dan berlangsung dalam siklus hingga penelitian selesai.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**

Bab 4 ini menyajikan data dan analisis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimanakah perbandingan karakter religius siswa kelas 5 sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum Ngaliyan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut?” Hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius di MI Darul Ulum Ngaliyan akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Data**

Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 melalui pembelajaran ajaran Islam yang terstruktur dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perubahan karakter religius siswa sebelum dan sesudah mengikuti program madrasah Diniyah. Data dikumpulkan secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa, dengan teknik dengan menerapkan studi kasus sebagai metode utamanya. Untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perubahan karakter religius siswa kelas 5, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth

interview) dan observasi partisipatif yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan wawancara terhadap berbagai narasumber yang memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter religius siswa, meliputi para siswa sendiri, walimurid sebagai pihak keluarga, kepala sekolah yang memimpin instansi pendidikan formal, wali kelas yang membimbing keseharian siswa, serta kepala Madrasah Diniyah yang mengelola pembinaan keagamaan secara khusus.

Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menangkap gambaran nyata atas perubahan karakter yang dialami siswa secara komprehensif dari berbagai perspektif, sehingga analisis yang dihasilkan dapat mencerminkan kompleksitas dan dinamika proses pembentukan karakter religius secara autentik.

## **1. Kondisi Siswa Kelas V Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah**

Sebelum mengikuti program Madrasah Diniyah, siswa menunjukkan kelemahan signifikan dalam karakter religius mereka. Hal ini penting karena karakter religius adalah fondasi kepribadian yang baik. Kelemahan tersebut meliputi

kurangnya pemahaman ajaran agama, rendahnya motivasi ibadah, dan akhlak yang kurang baik dalam interaksi sosial.

Karakter religius dibangun melalui tiga ruang lingkup yang saling berkaitan, yaitu:

- (1) Hubungan Manusia dengan Allah (Keimanan dan Ibadah)

Dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, karakter ini meliputi keimanan yang kuat, ketakutan dalam ibadah, akhlak yang baik, kesadaran spiritual, serta sikap taqwa dan husnudzon. Individu yang religius memiliki keyakinan mendalam terhadap keesaan Allah dan melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat dengan penuh kesadaran. Secara keseluruhan, karakter religius memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Aspek hubungan manusia terhadap Allah meliputi; Taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, cinta dan juga taubat.

Dalam konteks hubungan manusia kepada tuhannya banyak sekali aspeknya yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah (keimanan dan Ketaqwaan)

Saat mengikuti kegiatan madrasah diniyah para siswa diajarkan mengenai bagaimana pentingnya ibadah,

bagaimana menjalankannya, apa saja ibadah yang wajib dilakukan sebagai umat islam, dan apa yang perlu dilakukan dalam menjalankan ibadah. Karakter religius mengenai ibadah yang dialami siswa kelas 5 MI Darul Ulum ini sebelum mengikuti madrasah diniyah sangat beragam.

Seperti pengakuan dari salah satu siswa kelas 5 (Shaki) pada hari Senin, 20 Januari 2025, pukul 13.00 WIB di ruang kelas.

mengenai bagaimana ia sebelum mengikuti madrasah diniyah ini:

“Saat sebelum mengikuti Madrasah Diniyah saya merasa saya jarang sholat tepat waktu dan tidak terlalu paham makna doa dalam agama. Kadang saya juga suka mengeluh saat menghadapi kesulitan. Namun, Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, saya lebih rajin shalat karena memahami waktu-waktu shalat. Saya juga belajar cara berdoa yang benar, sehingga merasa lebih percaya diri dan tenang. Pengalaman ini mendekatkan saya kepada Allah dan memperkuat keyakinan dalam menjalankan ajaran agama sehari-hari.”<sup>1</sup>

Pengakuan siswa menunjukkan pentingnya membangun aspek spiritual dan emosional. Kurangnya disiplin ibadah

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V ( Senin, 20 Januari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

dan pemahaman doa mencerminkan minimnya pemahaman nilai-nilai agama. Madrasah Diniyah diharapkan dapat menjadikan siswa lebih religius dan tangguh. Setelah mengikuti pendidikan di sana, siswa merasakan peningkatan dalam ibadah shalat dan doa, dengan pemahaman yang lebih baik tentang waktu dan cara berdoa, sehingga merasa lebih yakin dan tenang, serta semakin dekat dengan Allah.

Dari salah satu orang tua siswa juga menjelaskan mengenai bagaimana anaknya saatnya sebelum aktif di dalam madrasah diniyah. Ibu Imroatun wali dari Shaki pada hari Senin Senin, 20 Januari 2025, pukul 14.00 WIB di halaman sekolah mengakatakan bahwa:

“sebelum ikut Madrasah Diniyah, anaknya sering lupa sholat karena terlalu asyik bermain. Rutinitas ibadah belum terbentuk, dan ia belum paham pentingnya sholat sebagai penghubung kepada Allah. Namun, setelah ikut Madrasah Diniyah, anaknya mulai berubah lebih terarah, lebih sadar akan kewajiban, dan menjalankan sholat dengan kesadaran sendiri. Anak saya anak mengalami perubahan positif dalam ibadah dan keimanan. Mereka menjadi lebih disiplin, memahami

ajaran agama dengan lebih baik, dan bisa membagi waktu antara bermain dan sholat.”<sup>2</sup>

Keikutsertaan anak-anak dalam Madrasah Diniyah memberikan dampak positif yang nyata dalam aspek spiritual dan kedisiplinan ibadah. Anak-anak menjadi lebih memahami ajaran agama, lebih sadar akan pentingnya sholat, serta mampu mengatur waktu antara bermain dan beribadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk karakter religius sejak usia dini dan memperkuat pondasi keimanan anak sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Wali kelas (Bapak Hasan Faizin, S. Sos.I, M.Pd.) pada hari (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) mengatakan bahwa:

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa belum disiplin sholat dan jarang mengingat Allah dalam keseharian. Namun setelah belajar di sana, mereka mulai rajin beribadah dengan penuh kesadaran dan hati yang tulus. Kedekatan mereka dengan Allah semakin kuat, terbukti dari sikap dan rasa takut saat meninggalkan sholat atau mendengar kisah nabi. Madrasah Diniyah

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ( Senin, 20 Januari 2025, pukul 14. 00 WIB) di halaman sekolah.

berhasil membangun kebiasaan spiritual yang membekas dalam hidup mereka."<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa belum disiplin dalam menjalankan sholat dan jarang mengingat Allah dalam keseharian. Hal ini karena mereka kurang memahami pentingnya ibadah dan nilai-nilai spiritual. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, terjadi perubahan positif. Siswa menjadi lebih rajin dan disiplin beribadah dengan kesadaran dan ketulusan hati. Mereka mulai memahami makna ibadah dan semakin dekat dengan Allah. Madrasah Diniyah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk kebiasaan beribadah yang baik. Selain itu, madrasah ini juga membantu memperkuat keimanan dan akhlak siswa sehingga menjadi bekal hidup yang kuat.

#### b. Ikhlas, Tawakal, dan Syukur

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah, siswa diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai penting seperti bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, tawakal

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas V. (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang guru.

dalam menghadapi setiap ujian hidup, serta ikhlas dalam beribadah dan berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

Pada saat sebelum mengikuti madrasah diniyah diswa kelas V MI Draul Ulum Ngaliyan cenderung belum memiliki rasa ikhlas, tawakal dan juga bersyukur. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Likan (wali murid Zidan) pada hari (Selasa, 21 Januari 2025, pukul 14.00):

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, saya melihat anak saya kurang memiliki rasa syukur. Ia sering mengeluh tentang hal-hal kecil dan belum tahu bagaimana berserah diri kepada Allah saat menghadapi masalah. Namun setelah mengikuti Madrasah Diniyah, anak saya menjadi lebih sabar dan tawakal, melakukan segala sesuatu dengan ikhlas tanpa mencari puji, serta lebih mudah mengucapkan syukur atas nikmat Allah setiap hari.”<sup>4</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami secara mendalam nilai-nilai spiritual yang sangat penting, seperti rasa syukur kepada Allah dan sikap tawakal

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ( Senin, 21 Januari 2025, pukul 14. 00 WIB) di halaman sekolah.

saat menghadapi ujian hidup. Kurangnya pembinaan agama yang konsisten membuat mereka sulit menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Madrasah Diniyah hadir dengan peran yang sangat positif dalam membentuk karakter spiritual anak. Melalui pembelajaran yang terarah dan pembinaan yang rutin, siswa semakin terbimbing untuk menjadi pribadi yang tawakal, ikhlas, dan pandai bersyukur. Akibatnya, keimanan mereka semakin kuat dan kedekatan dengan Allah pun tumbuh lebih dalam, menjadi fondasi kokoh dalam menghadapi tantangan hidup.

Adapun pengakuan dari kelas V (Zidan) pada hari (Selasa, 20 Januari 2025, pukul 13.00):

yaitu:

“Sebelum madrasah, saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki. Saya jarang bersyukur dan sering mengeluh ketika menghadapi kesulitan. Saya juga tidak tahu bagaimana cara tawakal, jadi saya merasa cemas dan putus asa saat menghadapi masalah.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V ( Senin, 20 Januari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, siswa merasa kurang bersyukur dan sering cemas saat menghadapi masalah karena belum memahami pentingnya tawakal. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama untuk membentuk sikap sikap positif dan ketenangan hati dalam menghadapi hidup.

Dari Kepala madrasah diniyah (Bapak Hasanudin, S.Pd.) pada hari (Jum`at, 17 Januari 2025, pukul 10.00 WIB) juga mengungkapkan:

“Saat sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, saya merasa banyak siswa fokus hanya pada hasil dan sering kali belum ikhlas dalam belajar. Mereka tampak kurang menikmati proses dan sering merasakan tekanan untuk mendapatkan nilai bagus. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, siswa menjadi lebih sabar dan tenang karena belajar tawakal. Mereka juga lebih ikhlas dalam berbuat tanpa mengharapkan pujian, serta lebih bersyukur dan menerima segala keadaan dengan lapang dada. Hal ini memperkuat keimanan dan kedekatan mereka dengan Allah.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (17 Januari 2025, pukul 10. 00 WIB) di perpustakaan.

Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang keikhlasan, yakni melakukan sesuatu dengan niat yang tulus tanpa terlalu tergantung pada hasil. Ketidakikhlasan ini seringkali menyebabkan stres dan menurunkan kualitas pembelajaran. Namun banyak sekali perubahan yang didapat setelah mengikuti Madrasah Diniyah, siswa belajar untuk lebih sabar dan tawakal, yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh keyakinan. Karena di Madrasah Diniyah mereka diajarkan pentingnya berikhlas dalam beramal tanpa mengharapkan pujian, serta selalu bersyukur atas segala nikmat. Hal ini membantu memperkuat keimanan dan kedekatan mereka dengan Allah.

#### c. Cinta dan Taubat

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah, siswa dididik untuk menumbuhkan rasa cinta yang tulus kepada Allah serta belajar arti sejati taubat sebagai jalan kembali yang penuh harapan dan pengharapan, sehingga hati mereka selalu terpaut pada kasih sayang-Nya dan siap memperbaiki diri dengan penuh kesungguhan.

Hasil wawancara bersama Kepala madrasah diniyah (Bapak Hasanudin, S.Pd) pada hari (Jum`at, 17 Januari 2025, pukul 10.00 WIB) juga mengungkapkan:

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa belum sepenuhnya memahami dan merasakan cinta yang tulus kepada Allah. Mereka juga kurang menyadari pentingnya taubat, sehingga ketika melakukan kesalahan, tidak selalu segera kembali kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, siswa menunjukkan perubahan positif. Mereka mulai lebih mencintai Allah dengan sepenuh hati dan rajin menjalankan ibadah sebagai bentuk penghamaan. Selain itu, mereka juga lebih sadar akan dosa dan lebih rutin melakukan taubat, berusaha memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Allah. Madrasah Diniyah berperan besar dalam mananamkan nilai cinta dan taubat ini melalui pengajaran yang konsisten dan pendekatan yang dekat dengan anak. ”<sup>7</sup>

Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa belum sepenuhnya memahami cinta kepada Allah dan kurang menyadari pentingnya taubat saat berbuat salah. Setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah, siswa mengalami perubahan positif dengan menjadi lebih mencintai Allah, rajin beribadah, dan lebih sadar akan dosa

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (17 Januari 2025, pukul 10. 00 WIB) di perpustakaan.

sehingga rutin bertaubat. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk karakter spiritual siswa, menanamkan nilai cinta kepada Allah dan kesadaran taubat, sehingga mereka semakin dekat dengan Allah dan berusaha menjalani hidup sesuai ajaran agama.

Seperti yang dijelasakn oleh Guru Madrasah Diniyah Ibu Fithry Rahmatika, S.Pd,M.Ag pada saat (wawancara Senin, 3 Februari 2025, pada pukul 13.00)

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa belum benar-benar memahami cinta kepada Allah dan kurang menyadari pentingnya taubat saat berbuat salah. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, mereka menjadi lebih mencintai Allah dengan sepenuh hati, rajin beribadah, dan lebih sadar akan dosa sehingga rutin bertaubat serta berusaha memperbaiki diri. Madrasah Diniyah berperan penting dalam menanamkan nilai cinta dan taubat ini melalui pengajaran yang konsisten dan pendekatan yang dekat dengan anak-anak.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (3 Februari 2025, pukul 13. 00 WIB) di ruang Kelas.

Madrasah Diniyah berperan penting dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah dan kesadaran untuk bertaubat pada siswa. Sebelum mengikuti pembelajaran, banyak siswa belum memahami arti cinta kepada Allah dan kurang sadar pentingnya taubat. Namun setelah belajar di Madrasah Diniyah, mereka menjadi lebih mencintai Allah, rajin beribadah, serta lebih cepat menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Pembelajaran yang diberikan membuat siswa semakin dekat dengan Allah dan memiliki sikap spiritual yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

### 1) Hubungan Manusia dengan Sesama (Manusia)

Hubungan sesama manusia akan berjalan baik jika dilandasi akhlak mulia. Jujur menjadikan kita dipercaya, amanah menunjukkan tanggung jawab, dan istiqomah mencerminkan keteguhan dalam kebaikan. Tawaduk membuat kita rendah hati, malu mencegah dari perbuatan buruk, pemaaf menunjukkan kelapangan hati, dan adil menjaga keseimbangan dalam memperlakukan orang lain. Dengan semua sikap ini, tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kebaikan.

Sesui tujuan diadakannya madrasah diniyah di MI darul ulum yaitu supaya peserta didik memiliki akhlak terpuji dan mulia. Seperti yang di jelaskan oleh Kepala Sekolah MI

Darul Uum Bapak Acmad Nur Musthofa, S. Ag pada (Jum`at, 17 Januari 2025, pada pukul 09.00 WIB) yaitu:

“Tujuan utama diadakannya Madrasah Diniyah adalah untuk membentuk akhlak siswa agar lebih baik dalam berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Kami ingin menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, istiqomah, tawaduk, malu, pemaaf, dan adil sejak dini. Dengan pembelajaran diniyah, kami berharap anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>9</sup>

Madrasah Diniyah diadakan sebagai upaya membentuk karakter dan akhlak mulia pada siswa sejak dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, tawaduk, malu, pemaaf, dan adil. Tujuannya bukan hanya agar mereka menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, serta membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan (Jum`at 17 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang Kepala Sekolah

Adupula pernyataan dari beberapa peserta didik mengenai karakter religiusnya saat sebelum mengikuti madrash diniyah dan pada saat sesudah mengikuti madrasah diniyah, antara lain:

Hasil wawancara dari siswa kelas 5 MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang (Kayla) pada Senin, 3 Februari 2025, pukul 13.00:

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah saya cenderung memiliki sikap kurang jujur, suka membantah, dan tidak suka mengalah. Kalau ada teman salah, saya sulit memaafkan. Saya juga sering lupa amanah, misalnya disuruh guru malah ditunda. Tapi setelah ikut Madrasah Diniyah, saya mulai belajar jujur, sabar, dan memaafkan teman. Saya juga lebih paham bahwa jadi orang yang istiqomah dan tawaduk itu penting, biar disayang Allah dan disukai teman”<sup>10</sup>

Sementara hasil yang didapatkan saat berbincang dengan siswa lain (Bilqis) pada Senin, 3 Februari 2025, pukul 13.00:

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V (Senin, 3 Februari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah saya cenderung memiliki sikap mudah tersinggung, sulit memaafkan, dan kadang berkata kasar kalau sedang kesal. Saya juga belum terbiasa bersikap jujur dan sering lupa menepati janji. Tapi setelah belajar di Madrasah Diniyah, saya jadi lebih tenang, belajar memaafkan teman, dan menjaga ucapan. Saya juga mulai terbiasa jujur, amanah, serta mencoba bersikap adil dan rendah hati seperti yang diajarkan guru.”<sup>11</sup>

Adapula siswa lain yang menceritakan pengalamannya pada saat sebelum dan sesudah mengikuti madrasah diniyah (Nayaka) pada (Senin, 11 Februari 2025, pukul 13.00):

“Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, saya cenderung egois, suka menang sendiri, dan sulit meminta maaf. Saya juga malu berbuat baik karena takut diejek. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, saya belajar bahwa menjadi baik itu mulia. Saya mulai jujur, lebih sabar, mau memaafkan, dan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V ( Senin, 3 Februari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

berusaha memperbaiki diri karena sadar Allah selalu melihat kita.”<sup>12</sup>

Sementara hasil yang didapatkan saat berbincang dengan siswa lain (Satria) mengenai pengalaman saat sebelum dan sesudha mengikuti madrasasah Diniyah pada Senin, 11 Februari 2025, pukul 13.00:

“Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, saya merasakan perbedaan yang signifikan. Mulai dari yang sebelumnya sering berbohong dan malas beribadah, kini saya menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, istiqomah, rendah hati, dan lebih adil dalam bergaul dengan teman-teman.”<sup>13</sup>

Dari cerita dan pengalaman para peserta didik kelas V menandakan bahwasannya madraasah diniyah membawa perubahan yang sangat signifikan. Madrasah Diniyah memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan karakter religius peserta didik kelas 5. Transformasi yang terjadi

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V ( Senin, 11 Febuari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V ( Senin, 11 Febuari 2025, pukul 13.00 WIB) di ruang kelas.

begitu nyata, dari pribadi yang awalnya mudah tersinggung, egois, dan kurang jujur, menjadi sosok yang lebih sabar, rendah hati, jujur, dan penuh kasih. Melalui pelajaran dan bimbingan yang menyentuh hati, peserta didik belajar arti penting sikap kebaikan dalam kehidupan sehari-hari serta tanggung jawab yang mendalam kepada sesama dan Sang Pencipta. Perubahan ini bukan sekadar pembentukan karakter, melainkan fondasi kokoh yang mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih mulia dan bermanfaat di masa depan.

Bukan hanya dari peserta didik namun dari beberapa pengakuan dan cerita dari wali murid mengenai dampak diadakannya madrasah diniyah itu sendiri. Hasil yang didapatkan saat berbincang dengan walimurid kelas V Bapak Likan (Wali dari Zidan) mengenai pengalaman saat sebelum dan sesudah mengikuti madrasasah Diniyah pada Senin, 3 Februari 2025, pukul 13.00:

“Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, saya lihat anak saya jadi lebih sabar, jujur, dan rendah hati. Dulu mudah marah dan susah minta maaf, sekarang berubah total. Di Madrasah Diniyah, bukan hanya diajarkan nilai-nilai positif, tapi semuanya disampaikan dengan penjelasan yang jelas dan berlandaskan referensi yang kuat. Hal ini membuat

karakter religius dan sikap baik anak saya semakin kokoh dalam kehidupan sehari-hari."<sup>14</sup>

Dari Wali kelas (Bapak Hasan Faizin, S.Sos.I,M.Pd.) pada hari (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) mengatakan bahwa:

“Madrasah Diniyah memberikan dampak nyata pada karakter anak-anak. Mereka menjadi lebih sabar dan jujur. Materi yang disampaikan tidak hanya positif tapi juga dilengkapi dengan dasar-dasar yang kuat sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>15</sup>

Dari pengakuan wali murid dan wali kelas ini menandakan bahwasanya Madrasah Diniyah memang membawa pengaruh positif dalam perkembangan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Karena setelah mengikuti Madrasah Diniyah, peserta didik mengalami perubahan positif, seperti menjadi lebih sabar, jujur, dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ( Senin, 21 Januari 2025, pukul 14. 00 WIB) di halaman sekolah.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas V. (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang guru.

rendah hati-berbeda dengan sebelumnya yang mudah marah dan sulit meminta maaf. Madrasah Diniyah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai baik, tetapi juga menyampaikannya dengan penjelasan yang jelas dan berlandaskan ajaran Islam yang kuat. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, Madrasah Diniyah memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada peserta didik.

## 2) Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam pembahasan hubungan manusia dengan alam, peserta didik di Madrasah Diniyah diajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam, merawat lingkungan, serta membiasakan hidup bersih. Nilai-nilai ini ditanamkan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap ciptaan Allah, sekaligus membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Dalam pembahasan hubungan manusia dengan alam, peserta didik di Madrasah Diniyah diajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam, merawat lingkungan, serta membiasakan hidup bersih. Nilai-nilai ini ditanamkan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap ciptaan Allah, tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Kepala Sekolah MI Darul Uum Bapak Acmad Nur Musthofa, S. Ag pada (Jum`at, 17 Januari 2025, pada pukul 09.00 WIB) pendidikan di Madrasah Diniyah tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam. Beliau menyampaikan:

“Kami menekankan kepada peserta didik bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dalam materi pelajaran, guru-guru kami mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya menjaga bumi, kebersihan, dan keseimbangan alam. Alhamdulillah, setelah mengikuti Madrasah Diniyah, banyak siswa yang mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan bahkan ikut serta dalam kegiatan penghijauan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu membentuk karakter peduli lingkungan dengan pendekatan yang menyentuh hati.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan (Jum`at 17 Januari2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang Kepala Sekolah

Selanjutnya, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas, dilakukan juga wawancara dengan wali kelas. Dari guru diperoleh penjelasan bahwa pembelajaran di Madrasah Diniyah secara konsisten menanamkan nilai tanggung jawab menjaga alam sebagai bagian dari ajaran agama. Dari Wali kelas (Bapak Hasan Faizin, S. Sos.I, M.Pd.) pada hari (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) mengatakan bahwa:

“Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, kami melihat perubahan sikap siswa terhadap lingkungan. Mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan tidak merusak alam. Kami sering mengaitkan pelajaran fiqih dan akhlak dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, termasuk dalam merawat alam. Ini menjadi bagian dari pembiasaan harian di sekolah.”<sup>17</sup>

Orang tua juga mengamati perubahan positif pada anak-anak mereka, terutama dalam hal kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan di rumah maupun sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Madrasah Diniyah berhasil membentuk karakter religius yang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas V. (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang guru.

sekaligus peduli terhadap alam. Ibu Imroatun wali dari Shaki pada hari Senin Senin, 20 Januari 2025, pukul 14.00 WIB di halaman sekolah mengakatakan bahwa:

“Sebelum ikut Madrasah Diniyah, anak saya sulit sekali diajak bersih-bersih. Sekarang, dia malah inisiatif nyapu halaman. Dia bilang menjaga kebersihan itu bagian dari iman. Saya bersyukur sekali, pembelajaran di Madrasah Diniyah benar-benar terasa dampaknya sampai di rumah.”<sup>18</sup>

Kutipan serupa datang dari Bapak Likan (wali murid Zidan) pada hari (Selasa, 21 Januari 2025, pukul 14.00):

“Jujur, saya sempat kaget. Anak laki-laki saya yang biasanya acuh, sekarang yang paling rajin mengingatkan: ‘Bu, jangan buang sampah sembarang ya, nanti Allah marah.’ Kalimat itu tidak pernah saya dengar sebelumnya. Dia juga sering menyiram tanaman tiap pagi tanpa disuruh. Katanya, itu bagian dari menjaga ciptaan Allah.”

Dari kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa pendidikan Madrasah Diniyah berhasil menyentuh aspek emosional dan spiritual anak-anak. Mereka tidak hanya mengalami

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ( Senin, 20 Januari 2025, pukul 14. 00 WIB) di halaman sekolah.

peningkatan dalam kedisiplinan ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap ciptaan Allah. Anak-anak mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, hingga mengajak keluarga untuk berperilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara holistik, yang bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang diberikan berhasil membentuk karakter siswa yang seimbang antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial-ekologis.

## **2. Faktor Yang Mendorong Perubahan Karakter Religius Siswa Kelas V**

Untuk mengungkap secara mendalam faktor-faktor yang mendorong pembentukan karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan observasi langsung dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu guru Madrasah Diniyah, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Hasilnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: keteladanan, pembiasaan, dan pelatihan.

### **1) Keteladanan**

Untuk memahami peran keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum, peneliti melakukan wawancara dengan guru Madrasah Diniyah, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Keteladanan dinilai sebagai salah satu faktor utama yang memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku religius anak, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati. Berikut disajikan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana keteladanan diterapkan dan dirasakan dalam proses pendidikan.

Dari Kepala Sekolah MI Darul Uum Bapak Acmad Nur Musthofa, S. Ag pada (Jum`at, 17 Januari 2025, pada pukul 09.00 WIB) yaitu:

“Kami mengarahkan semua guru untuk bukan hanya menyampaikan pelajaran, tapi juga menjadi teladan. Siswa melihat dan meniru, maka penting bagi guru untuk menjaga perilaku dan tutur kata.”<sup>19</sup>

Kutipan dari (Bapak Hasanudin, S.Pd) pada hari (Jum`at, 17 Januari 2025, pukul 10.00 WIB) juga mengungkapkan:

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan (Jum`at 17 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang Kepala Sekolah

“Kami mengarahkan semua guru untuk bukan hanya menyampaikan pelajaran, tapi juga menjadi teladan. Siswa melihat dan meniru, maka penting bagi guru untuk menjaga perilaku dan tutur kata.”<sup>20</sup>

Dijelaskan oleh Guru Madrasah Diniyah Ibu Fithry Rahmatika, S.Pd.,M.Ag pada saat (wawancara Senin, 3 Februari 2025, pada pukul 13.00)

“Saya sering memperhatikan bahwa anak-anak cenderung meniru guru yang mereka kagumi. Mereka mulai meniru gaya bicara guru, bahkan cara menyapa. Ini menunjukkan pengaruh keteladanan sangat besar.”<sup>21</sup>

Keteladanan guru dan tenaga pendidik terbukti menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter religius siswa. Semua responden secara konsisten menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya menerima nasihat. Guru Madrasah Diniyah menyatakan bahwa ia berusaha menunjukkan akhlak Islami secara langsung, seperti membiasakan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (17 Januari 2025, pukul 10. 00 WIB) di perpustakaan.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (3 Februari 2025, pukul 13. 00 WIB) di ruang Kelas.

mengucap salam, tersenyum, dan menunjukkan kesabaran dalam membimbing siswa. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa seluruh tenaga pendidik di MI Darul Ulum dituntut menjadi model perilaku baik agar siswa dapat langsung melihat dan meneladani sikap yang benar. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti di kelas, di mana siswa terlihat aktif meniru guru dalam kebiasaan-kebiasaan positif seperti memberi salam dan menjaga kebersihan. Semua ini mencerminkan bahwa teladan nyata dari guru memberi pengaruh yang positif

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Untuk menggali sejauh mana pembiasaan diterapkan di MI Darul Ulum, peneliti melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dangur madrasah diniyah. Berikut ini disajikan hasil wawancara yang mencerminkan peran pembiasaan dalam membentuk sikap religius siswa.

Dari Kepala Sekolah MI Darul Uum Bapak Acmad Nur Musthofa, S. Ag pada (Jum`at, 17 Januari 2025, pada pukul 09.00 WIB) yaitu:

“Kami memiliki program harian dan mingguan yang mendukung karakter religius. Rutinitas itu seperti doa bersama, salat berjamaah, dan sedekah Jumat. Ini bukan sekadar rutinitas, tapi pembiasaan untuk membentuk watak.”<sup>22</sup>

Kutipan dari (Bapak Hasanudin, S.Pd) pada hari (Jum`at, 17 Januari 2025, pukul 10.00 WIB) juga mengungkapkan:

“Setiap hari kami memulai dengan doa bersama, lalu ada jadwal salat Zuhur berjamaah, membaca surah pendek, dan kegiatan sedekah. Mereka sudah hafal jadwal itu dan melaksanakannya tanpa harus selalu diingatkan.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan (Jum`at 17 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang Kepala Sekolah

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (17 Januari 2025, pukul 10. 00 WIB) di perpustakaan

Dijelaskan oleh Guru Madrasah Diniyah Ibu Fithry Rahmatika, S.Pd.,M.Ag pada saat (wawancara Senin, 3 Februari 2025, pada pukul 13.00):

“Beberapa siswa sekarang sudah mandiri dalam hal ibadah. Mereka bahkan mengingatkan teman yang lupa salat atau tidak membaca doa. Dulu harus selalu diingatkan, sekarang mereka justru jadi pengingat.”<sup>24</sup>

Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari juga merupakan faktor penting. Guru Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa kegiatan seperti doa bersama, salat berjamaah, membaca surah pendek, dan sedekah Jumat telah menjadi bagian rutin dalam proses belajar mengajar. Wali kelas menambahkan bahwa pembiasaan ini melatih siswa untuk melakukan kebaikan tanpa disuruh. Kepala sekolah menyatakan bahwa program ini dirancang untuk membentuk rutinitas ibadah yang mengakar kuat sejak dini.

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menjalankan berbagai amalan ibadah kecil dan menjaga lingkungan dengan mandiri. Hal ini

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (3 Februari 2025, pukul 13. 00 WIB) di ruang Kelas.

membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah berhasil tertanam kuat dalam diri siswa.

### 3) Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa, karena memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di MI Darul Ulum, pelatihan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti praktik ibadah, ceramah, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru, kwpala madrasah dinuiyah, dan orang tua. Berikut hasil wawancara yang menguraikan kontribusi pelatihan dalam memperkuat karakter religius siswa.

Kutipan dari (Bapak Hasanudin, S.Pd) pada hari (Jum'at, 17 Januari 2025, pukul 10.00 WIB) juga mengungkapkan:

“Kami latih anak-anak untuk tampil ceramah kecil, praktik wudu dan salat. Kami juga libatkan mereka dalam kegiatan sosial seperti Jumat berkah. Dari

situ, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih memahami arti berbuat baik dalam Islam.”<sup>25</sup>

Hasil wawancara bersama Ibu Imroatun wali dari Shaki pada hari Senin Senin, 20 Januari 2025, pukul 14.00 WIB di halaman sekolah mengakatakan bahwa:

“Dia sering bercerita kalau di sekolah diminta ceramah atau membaca surah. Saya rasa itu membuat dia lebih percaya diri dan lebih memahami makna dari apa yang dipelajari, bukan hanya menghafal.”<sup>26</sup>

Dijelasakan oleh Guru Madrasah Diniyah Ibu Fithry Rahmatika, S.Pd,M.Ag pada saat (wawancara Senin, 3 Februari 2025, pada pukul 13.00):

“Anak-anak itu sebenarnya cepat menangkap, asal diberikan ruang untuk mencoba. Di Madrasah Diniyah, kami tidak hanya mengajarkan teori. Kami ajak mereka langsung praktik wudu, salat, bahkan ceramah kecil di depan teman-teman. Awalnya mereka malu, tapi lama-lama mereka percaya diri.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (17 Januari 2025, pukul 10. 00 WIB) di perpustakaan

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas V ( Senin, 20 Januari 2025, pukul 14. 00 WIB) di halaman sekolah.

Yang biasanya hanya diam di kelas, sekarang bisa memimpin doa dan aktif dalam berbagai kegiatan."<sup>27</sup>

Kutipan dari (Bapak Hasan Faizin, S. Sos. I, M. Pd. pada hari (Senin, 20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) mengungkapkan:

“Kami percaya bahwa siswa akan lebih mudah memahami ajaran agama jika mereka terlibat secara langsung. Karena itu, kami buat berbagai program pelatihan seperti praktik salat, hafalan surah, dan kegiatan sosial. Mereka tidak hanya diajarkan, tapi juga dibimbing untuk menjalankannya.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum. Guru Madrasah Diniyah menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam praktik ibadah seperti wudu, salat, dan ceramah mini sebagai sarana membangun

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah MI Darul Ulum Ngaliyan (3 Februari 2025, pukul 13. 00 WIB) di ruang Kelas.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Wali Kelas V MI Darul Ulum Ngaliyan (20 Januari 2025, pukul 09. 00 WIB) di ruang kelas.

kedisiplinan dan keberanian. Kepala Madrasah Diniyah menambahkan bahwa kegiatan pelatihan yang terstruktur seperti lomba keagamaan, Jumat Berkah, dan hafalan surah pendek memberi ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman secara nyata.

Sementara itu, orang tua melihat hasil dari pelatihan tersebut di rumah. Anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih peduli terhadap kebersihan, aktif mengingatkan anggota keluarga untuk beribadah, hingga menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada ciptaan Allah. Mereka menilai bahwa pelatihan yang konsisten di Madrasah Diniyah telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses internalisasi nilai agama yang menjadikan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Analisis Data**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini difokuskan pada perbandingan karakter religius siswa sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah, serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menyingkap proses internalisasi nilai-nilai religius secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana tercermin dalam teori karakter religius menurut Abu Dahrin.

1. Perbandingan Karakter Religius Siswa Kelas V Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah.

Perubahan tersebut dapat diamati melalui aspek-aspek karakter religius menurut teori Abu Dahrin, yakni: hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minallah), hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablun minal ‘alam).

- a) Hubungan Manusia dengan Allah (Hablun minallah)

Sebelumnya siswa belum konsisten melaksanakan salat, belum hafal doa-doa harian, dan masih menganggap ibadah sebagai formalitas. Banyak dari mereka juga kurang memahami makna spiritual di balik ibadah. Sesudah mengikuti madrasah Diniyah siswa lebih disiplin dalam salat lima waktu, hafal doa-doa harian, terbiasa membaca Al-Qur'an, dan memahami bahwa ibadah merupakan bentuk

kedekatan dengan Allah. Beberapa siswa bahkan secara aktif mengingatkan teman dan keluarganya untuk salat.

b) Hubungan Manusia dengan Sesama (Hab lun min annas)

Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah siswa kerap berbicara kasar, kurang peduli pada teman, dan enggan berbagi. Sikap sosial belum berkembang optimal. Sesudah siswa mengikuti Madrasah Diniyah menjadi lebih santun, suka menolong, aktif memberi salam, dan peduli terhadap teman. Mereka menunjukkan empati dan sikap saling menghargai, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

c) Hubungan Manusia dengan Alam (Hab lun minal 'alam)

Sebelum siswa mengikuti Madrasah Diniyah cenderung kurang peduli lingkungan, membuang sampah sembarangan, dan tidak terbiasa menjaga kebersihan. Sesudah siswa mengikuti Madrasah Diniyah menjadi lebih aktif menjaga lingkungan, rajin menyiram tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa anaknya bahkan menegur mereka ketika membuang sampah sembarangan, sebagai bentuk kecintaan terhadap ciptaan Allah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zamroni bahwa pendidikan karakter berbasis religiusitas yang dilandasi oleh

pembiasaan dan keteladanan dapat memperkuat spiritualitas anak sejak dini.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, karakter religius tidak hanya ditunjukkan dari ketaatan ritual, melainkan juga dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan kepedulian ekologis.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menyeluruh tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Selain itu, menurut Wibowo, penguatan karakter religius di sekolah dasar akan lebih efektif jika dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. <sup>31</sup> Misalnya, siswa yang belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut ketika didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan menjaga lingkungan.

Dijelaskan lebih lanjut Susanto, menekankan bahwa karakter religius anak-anak dapat tumbuh subur dalam

---

<sup>29</sup> Zamroni, Z. (2021). “Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam: Relevansi bagi Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), Hlm. 23–34.

<sup>30</sup> yafi'i, A. (2023). *Pendidikan Karakter Islami: Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Ekologis*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 47–49.

<sup>31</sup> Wibowo, A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 35-37

lingkungan yang konsisten menanamkan nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan rahmatan lil ‘alamin. Pendidikan Madrasah Diniyah yang mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial yang melibatkan empati dan kepedulian sesama, menjadi lahan subur bagi tumbuhnya karakter yang religius dan humanis.<sup>32</sup>

Dengan demikian, keberhasilan Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius siswa merupakan hasil sinergi harmonis antara metode pembelajaran yang efektif dan dukungan kuat dari lingkungan sosial di sekitar siswa. Ketika nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan juga hidup dan berakar dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, maka karakter religius para siswa akan tumbuh dengan kokoh, melekat dalam hati, dan terus berkembang secara berkelanjutan sepanjang masa. Inilah wujud pendidikan yang bukan sekadar transfer ilmu, tetapi transformasi jiwa menuju pribadi yang berbudi luhur dan penuh kepedulian.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter Religius Siswa Kelas V

---

<sup>32</sup> Susanto, A. (2021). Pengembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana. Hlm. 69-73.

Dari wawancara dengan berbagai pihak (guru, kepala madrasah Diniyah, wali kelas, dan orang tua), diperoleh tiga faktor utama yang menjadi pendorong perubahan karakter religius siswa:

a) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter religius. Di Madrasah Diniyah, para guru dan tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan nyata sehari-hari. Guru yang rajin salat tepat waktu, bersikap ramah, sabar, jujur, dan disiplin secara tidak langsung membentuk pola pikir dan sikap siswa. Siswa memandang gurunya sebagai figur panutan yang layak dicontoh.

Kepala sekolah menuturkan bahwa “anak-anak belajar lebih cepat dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.” Ini menunjukkan bahwa keteladanan lebih efektif daripada sekadar perintah atau teori. Bahkan dalam wawancara, seorang wali murid menyatakan bahwa anaknya mulai meniru cara berbicara dan bersikap lembut seperti gurunya di madrasah.

Penelitian Nashori menguatkan hal ini dengan menegaskan bahwa teladan di lingkungan pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan

moral anak.<sup>33</sup> Begitu pula Wibowo menekankan bahwa keteladanan adalah strategi pendidikan karakter yang paling berpengaruh dalam jangka panjang karena ia menanamkan nilai secara natural dan berkelanjutan.<sup>34</sup>

b) Pembiasaan (Habitual Practice)

Pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Di Madrasah Diniyah, praktik pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menghafal asmaul husna, serta bersedekah setiap hari Jumat. Salah satu guru menyebut bahwa meskipun awalnya siswa melakukan kegiatan ini karena instruksi, seiring waktu mereka mulai melakukannya dengan kesadaran sendiri. Inilah kekuatan dari pembiasaan: ia meresap perlahan namun pasti, membentuk watak dan karakter dari dalam.

Lutfiyah menyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama merupakan jembatan menuju

---

<sup>33</sup> Nashori, F. (2020). Psikologi Agama dan Perkembangan Moral. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 45-47

<sup>34</sup> Wibowo, A. (2020). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 85-77

pembentukan karakter yang kuat. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini membentuk kedisiplinan spiritual yang menjadi identitas religius anak.<sup>35</sup> Bahkan menurut studi oleh Rohmat, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah memiliki efek limpahan (spillover effect) hingga ke rumah, karena anak cenderung mempertahankan kebiasaan positif yang telah mereka lakukan berulang kali.<sup>36</sup>

c) Pelatihan dan Penguatan (Experiential Learning)

Pelatihan langsung dalam praktik keagamaan memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Di Madrasah Diniyah, siswa tidak hanya diajarkan tata cara salat, tetapi juga dilatih melalui praktik langsung, termasuk memberi ceramah kecil, hingga terlibat dalam kegiatan sosial.

Siswa juga mengikuti berbagai perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lomba adzan, hafalan surat pendek, dan drama islami. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai agama secara

---

<sup>35</sup> Lutfiyah, R. (2022). Pembiasaan dalam Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press. Hlm. 60-62

<sup>36</sup> Rohmat, A. (2023). Efektivitas Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–138.

kreatif dan menyenangkan, serta memperkuat rasa percaya diri dalam mengamalkan nilai religius.

Menurut Muslich, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang mempraktikkan nilai moral dan keagamaan adalah cara paling efektif dalam menanamkan karakter yang kuat dan melekat. Penguatan melalui pengalaman nyata ini memfasilitasi pembentukan karakter dari level kognitif (pengetahuan) ke afektif (kesadaran) dan akhirnya ke psikomotorik (tindakan).<sup>37</sup>

Seluruh aspek di atas mendukung teori Abu Dahrin yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius harus mencakup integrasi antara unsur kognitif (ilmu dan pemahaman), afektif (perasaan dan sikap), serta psikomotorik (perilaku nyata). Keteladanan memberikan contoh yang dapat ditiru, pembiasaan memperkuat konsistensi, dan pelatihan memberi pengalaman praktis yang membekas.

Jika semua unsur ini dijalankan secara sinergis dan berkelanjutan, maka karakter religius siswa tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga tertanam dalam hati dan jiwa mereka. Pendidikan seperti ini menjadikan

---

<sup>37</sup> Muslich, M. (2021). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.110-112

siswa bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual dan sosial.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup siswa kelas 5 di MI Darul Ulum, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke madrasah atau jenjang lain. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat, yakni sekitar satu bulan, membuat peneliti belum dapat mengamati secara lebih dalam dan berkelanjutan terhadap proses perubahan karakter religius siswa. Ketiga, kemungkinan adanya bias dalam wawancara, baik dari guru, kepala madrasah, wali kelas, maupun orang tua, karena responden cenderung memberikan jawaban yang normatif atau positif. Keempat, instrumen penelitian masih bersifat kualitatif deskriptif, sehingga pengukuran terhadap perubahan karakter dilakukan berdasarkan interpretasi, bukan angka yang terukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini belum menjangkau faktor eksternal lain seperti pengaruh media digital, lingkungan bermain, atau kondisi psikologis individu siswa yang bisa turut membentuk karakter religius.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui serangkaian proses mulai dari observasi, wawancara, hingga analisis data, penulis berhasil merangkum temuan-temuan utama dalam penelitian ini. Bagian kesimpulan berikut akan menyajikan ringkasan inti dari hasil penelitian mengenai karakter religius siswa kelas 5 setelah mengikuti Madrasah Diniyah. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh atas perubahan karakter yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1. Perbandingan karakter religius siswa kelas V sebelum dan sesudah mengikuti madrasah diniyah

Menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam karakter religius siswa kelas 5 setelah mengikuti Madrasah Diniyah di MI Darul Ulum. Sebelum mengikuti pembelajaran, karakter religius siswa masih lemah, terlihat dari ibadah yang belum konsisten, sikap sosial yang kurang, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan.

Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, terjadi peningkatan dalam tiga aspek karakter religius menurut teori Abu Dahrin: hubungan dengan Allah, sesama, dan alam. Siswa menjadi lebih rajin beribadah, lebih santun, serta peduli terhadap kebersihan dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Faktor yang mempengaruhi perubahan karakter religius tersebut

Perubahan karakter religius siswa kelas 5 di MI Darul Ulum dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pelatihan. Keteladanan guru mendorong siswa meniru perilaku positif, pembiasaan kegiatan keagamaan membentuk rutinitas spiritual, dan pelatihan melalui praktik langsung memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

### 1. Untuk Sekolah (MI Darul Ulum dan Madrasah Diniyah):

#### a) Penguatan Program Keagamaan:

Sekolah perlu terus mengembangkan program Madrasah Diniyah dengan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar siswa semakin tertarik dan terlibat aktif.

#### b) Integrasi Budaya Religius:

Lingkungan sekolah harus mencerminkan budaya religius dalam setiap aktivitas, seperti pembiasaan doa bersama, salat berjamaah, dan kegiatan sosial Islami.

#### c) Monitoring dan Evaluasi Rutin:

Penting dilakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter religius siswa agar sekolah dapat menyesuaikan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

### 2. Untuk Guru:

#### a) Menjadi Teladan (Uswah Hasanah):

Guru harus konsisten menunjukkan akhlak mulia, disiplin dalam beribadah, dan bersikap santun karena siswa lebih

mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya mendengar nasihat.

b) Menggunakan Metode yang Variatif:

Mengajar dengan metode yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, praktik langsung, dan kisah-kisah Islami akan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama.

c) Memberikan Penghargaan Positif:

Guru perlu memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius sebagai bentuk motivasi.

3. Untuk Orang Tua:

a) Membangun Konsistensi di Rumah:

Orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang mendukung perilaku religius, seperti mengajak anak salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan lingkungan.

b) Menjadi Panutan:

Orang tua harus menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai keislaman karena pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga.

c) Berkomunikasi dengan Sekolah:

Orang tua perlu aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru agar dapat memantau perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

a) Memperluas Ruang Lingkup Penelitian:

Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas yang berbeda, atau membandingkan sekolah yang memiliki dan tidak memiliki program Madrasah Diniyah.

b) Menggunakan Metode Kombinasi:

Disarankan menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat.

c) Fokus pada Aspek Lanjutan:

Peneliti juga dapat menelusuri aspek jangka panjang dari pendidikan Madrasah Diniyah terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah, penelitian ini berhasil diselesaikan dengan penuh syukur dan pembelajaran. Dari hasil penelitian, tampak bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, melalui keteladanan, pembiasaan, dan pelatihan.

Penulis berharap, temuan ini bisa menjadi bahan refleksi bagi semua pihak sekolah, guru, orang tua, dan peneliti untuk terus bersama-sama menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan anak-anak. Terima kasih atas dukungan semua pihak. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Aunillah, N. I. (2015). Membentuk Karakter Anak Sejak Janin. Yogyakarta: FlashBooks.
- Chetty, R., et al. (2018). The Opportunity Atlas: Mapping the Childhood Roots of Social Mobility. Harvard University.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Online). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharin, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah. Banyumas: Rizquna.
- Dwi Istiyani. (2017). “Eksistensi Madrasah Diniyah (MADIN) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia.” *Jurnal Edukasia Islamika*, 2(1), 148–151.
- Emzir. (2010). Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imantriana Sholehah, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Daarul Qur'an Kota Semarang. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Iqbal Hasan, M. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019). Pedoman Penanganan Disparitas Pendidikan di Indonesia.

Ladson-Billings, G. (2017). “The Racialized Achievement Gap: A Critical Race Theory Perspective.” *Educational Researcher*, 46(7), 367–375.

Lestari, R. (2021). “Pengalaman Pribadi dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa.” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 34–47.

Lickona, Thomas. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Lutfiyah, R. (2022). Pembiasaan dalam Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press, 60-62.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fadlillah & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad, H. (2019). Pendidikan Berkualitas Untuk Semua: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Mujamil Qomar. (2014). Menggagas Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Qomar. (2015). Dimensi Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Muntahibun Nafis, M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Muslich, M. (2021). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 110-112.
- Nashori, F. (2020). Psikologi Agama dan Perkembangan Moral. Yogyakarta: UII Press, 45-47.
- Nasir, M. R. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuh, M. (2021). “Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan*, 2021, 12–14.
- Piketty, T. (2014). Capital in the Twenty-First Century. Cambridge: Harvard University Press.
- Putra, A. (2023). “Understanding Disparities in Character Development Among Elementary School Students: A Focus on Religious Education.” *Journal of Character Education*, 19(1), 45–60.
- Qomar, M. (2015). Dimensi Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo. (2013). Pemberdayaan Madrasah Diniyah: Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Madrasah Diniyah “Miftul Huda” Kabupaten Kendal. Semarang: IAIN Walisongo.

- Rahman, Amin. (2020). "Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Rahman, Amin. (2021). "Strategi Mengatasi Disparitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–135.
- Riza, A. (2019). Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Rohmat, A. (2023). "Efektivitas Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–138.
- Roqib, M. (2016). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.
- Sahian, A. & Prasetyo, A. T. (2012). Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono, B. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Salatiga: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sukmadinata, N. S. (2021). Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, D. (2019). “Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–135.
- Susanto, A. (2021). Pengembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana, 69-73.
- Sutarna, N. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Syafri, U. A. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 85-77.
- Wibowo, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Deepublish, 35-37.
- Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan Karakter Anak: Konsep dan Implementasinya di SD dan MI. Purwokerto: STAIN Press.
- Yafi'i, A. (2023). Pendidikan Karakter Islami: Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Ekologis. Yogyakarta: Deepublish, 47-49.
- Zamroni, Z. (2021). “Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam: Relevansi bagi Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–34.

*Lampiran 1*

**PROFIL MADRASAH**

A. Identitas Madrasah

Nama madrasah : MI Darul Ulum  
No Statistik Madrasah : 1112333740073  
Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A  
Alamat lengkap Madrasah : Jl. Anyar RT 7 RW 2  
: Desa/Kecamatan  
Wates/Ngaliyan  
: Kab/Kota Semarang  
: Provinsi Jawa Tengah  
: No. Telp 024 76630960  
NPWP Madrasah : 00.420.465.7-503.000  
Nama Kepala Madrasah : Achmad Nur Mustofa,  
S.Ag  
No. Telp/HP : 081567718493  
Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan  
Islam Darul Ulum  
Alamat Yayasan : Jl. Raya Anyar  
Gondoriyo Wates  
Ngaliyan  
No. Telp Yayasan : 024 7628212

## **B. Visi dan Misi Madrasah**

**Visi** :

"Terwujudnya Lulusan Yang Beriman, Bertaqwa, Ber Akhlaqul Karimah, Berprestasi, Sehat, Ramah, Dan Berwawasan Lingkungan"

**Misi** :

1. Membiasakan membaca doa sebagai amalan sehari hari
2. Memblasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari
3. Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari Menjalankan kebiasaan membaca al-Qur'an setiap hari
4. Membiasakan berpakaian yang rapi
5. Membiasakan bersikap toleransi dengan sesama
6. Meningkatkan prestasi akademik.
7. Meningkatkan prestasi non akademik.
8. Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat
9. Membiasakan berperilaku ramah kepada siapapun
10. Membiasakan bersikap 5 S dalam kehidupan sehari-hari

11. Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari
12. Meningkatkan rasa cinta dan peduli kepada lingkungan
13. Meningkatkan rasa sayang kepada semua makhluk.

**Tujuan :**

1. Siswa terbiasa membaca Asmaul Husna sebagai amalan sehari hari
2. Siswa terbiasa membaca sholawat sebagai amalan sehari hari
3. Siswa terbiasa berinfaq setiap hari
4. Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari hari
5. Siswa melaksanakan salat fardhu dengan kesadaran diri
6. Siswa membiasakan salat sunah dalam kehidupan sehari-hari
7. Siswa terbiasa membaca al-Qur'an sebagai amalan harian
8. Siswa mengamalkan ajaran al-Quran dalam kehidupan sehari-hari
9. Siswa terbiasa rukun dengan temannya
10. Siswa terbiasa bersikap jujur

11. Siswa Terbiasa Senyum, Salam, Sapa kepada warga madrasah
12. Siswa Terbiasa Salim dan berperilaku Santun
13. Siswa Terbiasa mandiri dan tidak mencontek saat ulangan
14. Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf
15. Meraih kejuaraan lomba mapel
16. Meraih rata rata UN sebesar 7,00
17. Meraih kejuaraan lomba AKSIOMA
18. Meraih kejuaraan di bidang kesenian
19. Siswa terbiasa membuang sampah di tempat sampah
20. Siswa terbiasa mencuci tangan sebelum makan
21. Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib
22. Siswa terbiasa memakai seragam bersih
23. Siswa terbiasa tanggap bencana
24. Siswa terbiasa cinta lingkungan
25. Siswa terbiasa peduli lingkungan
26. Siswa terbiasa ramah lingkungan
27. Siswa terbiasa berbudaya lingkungan

*Lampiran 2*

**Nilai Karakter Religius dari Teori Abu Dharin**

<b>Aspek Karakter Religius</b>	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Deskripsi Singkat</b>
<b>Hubungan Manusia dengan Tuhan</b>	Iman	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang Esa
	Ibadah	Ketaatan melaksanakan perintah Allah, seperti shalat, puasa
	Syukur	Rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat Allah
	Tawakal	Berserah diri dan percaya penuh kepada kehendak Allah
	Istiqamah	Konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan ibadah dan kebaikan
<b>Hubungan Manusia dengan Sesama</b>	Amanah	Tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan amanah
	Jujur	Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan

Aspek Karakter Religius	Nilai Karakter	Deskripsi Singkat
<b>Hubungan Manusia dengan Alam</b>	Toleransi	Menghormati perbedaan dan bersikap saling menghargai
	Sopan santun	Berperilaku hormat dan santun terhadap orang lain
	Peduli	Kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
	Khalifah	Kesadaran sebagai pengelola dan pelindung lingkungan hidup
	Syukur atas ciptaan	Menghargai dan mensyukuri keberadaan alam sebagai karunia Allah
	Hemat dan bijak	Menggunakan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab
	Cinta lingkungan	Kepedulian dan upaya menjaga kebersihan dan kelestarian alam

*Lampiran 3*

**Instrumen Observasi dan Hasil Obsevsi**

No.	Aspek Religius	Observasi Ke-1 21 Januari 2025	Observasi Ke-2 4 Febuari 2025	Observasi Ke-3 11 Febuari 2025
1	Hubungan dengan Allah  (Hablum Minallah)	Terlihat peningkatan dalam kebiasaan salat, doa harian mulai dikuasai, beberapa siswa mulai tadarus rutin.	Siswa masih belum disiplin dalam beribadah, sebagian belum lancar membaca doa dan Al-Qur'an.	Siswa lebih konsisten salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara mandiri, dan menunjukkan kehhusyukan dalam ibadah.
2	Hubungan dengan Sesama Manusia  (Hablum Minannas)	Siswa mulai membiasakan salam, menghargai guru, dan bekerja sama dalam kegiatan Madrasah Diniyah.	Masih ada siswa yang kurang sopan, suka mengejek teman, serta kurang peduli dalam kerja kelompok.	Terlihat budaya saling menghormati, menyapa, membantu teman, dan ramah pada guru semakin kuat.

No.	Aspek Religius	Observasi Ke-1 21 Januari 2025	Observasi Ke-2 4 Februari 2025	Observasi Ke-3 11 Februari 2025
3	Hubungan dengan Alam			
	(Habrum Minal	Sudah ada imbauan dan ajakan untuk menjaga <del>kebersihan</del> , beberapa siswa mulai aktif memilah sampah.	Belum banyak siswa yang peduli pada kebersihan lingkungan dan sering membuang sampah sembarangan.	Siswa terlihat lebih sadar menjaga kebersihan, merawat tanaman sekolah, dan tidak merusak fasilitas umu

*Lampiran 4.1*

**Instrumen Wawancara dan Hasil Wawancara**

Catatan wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul  
Ulum

Hari, Tanggal : Jum'at 17 Januari 2025

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Responden : Achmad Nur Musthofa, S.Pd.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Mengapa di sekolah ini tertarik mengadakan Madrasah Diniyah, dan apa tujuannya?	Kami melihat perlunya penguatan pendidikan agama bagi siswa. Dengan adanya Madrasah Diniyah, kami ingin menanamkan nilai-nilai religius secara lebih mendalam di luar jam pelajaran formal. Tujuannya agar anak-anak memiliki fondasi akhlak dan spiritual yang kuat, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif di luar sekolah.
2	Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam hubungan dengan sesama (hablum minannas) setelah	Perubahan sangat terlihat. Dulu, banyak siswa yang kurang sopan dan sulit diajak kerja sama. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, siswa mulai terbiasa mengucap salam, menghormati guru, saling membantu, dan lebih mudah diatur dalam

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	mengikuti Madrasah Diniyah?	kegiatan kelompok. Ada peningkatan empati dan tanggung jawab sosial.
3	Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam hubungan dengan alam (hablum minal ‘alam)?	Sebelumnya siswa sering acuh terhadap lingkungan. Tapi sekarang mereka lebih peduli kebersihan sekolah, ada yang menyiram tanaman, dan mulai sadar membuang sampah pada tempatnya. Program seperti Jumat Bersih juga membuat mereka makin terlibat.
4	Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas 5, terutama terkait keteladanan dan pembiasaan?	Menurut saya, keteladanan guru sangat berperan. Anak-anak lebih cepat meniru perilaku guru daripada hanya mendengarkan nasihat. Guru-guru di Madrasah Diniyah selalu menunjukkan akhlak yang baik, disiplin salat, dan ramah. Selain itu, pembiasaan seperti doa bersama, tadarus, dan kegiatan sosial setiap Jumat sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

*Lampiran 4.2*

Catatan wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah MI  
Darrul Ulum

Hari, Tanggal : Jum`at, 17 Januari 2025

Tempat : Perpustakaan

Responden : Hasanudin, S.Pd.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Metode pengajaran apa yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini?	Kami menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, hafalan, praktik langsung ibadah, serta keteladanan. Tujuannya agar siswa memahami ajaran agama tidak hanya secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan emosional dan personal juga kami lakukan agar siswa merasa dekat dengan guru dan materi.
2.	Kurikulum apa yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini?	Kami mengikuti kurikulum dari MTTDA (Majelis Tarjih dan Tajdid Diniyah Awaliyah) Semarang. Kurikulum ini mencakup pelajaran fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an, tajwid, dan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		sejarah Islam. Kurikulum tersebut sudah terstruktur dan relevan untuk jenjang MI, serta difokuskan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa secara berkelanjutan.
3.	Bagaimana sikap peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah, khususnya dalam hubungan manusia dengan Allah (ikhlas, tawakal, cinta, dan taubat)?	Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, sebagian siswa cenderung masih kurang memahami makna ibadah secara mendalam. Mereka melaksanakan salat karena kewajiban, bukan karena kesadaran. Rasa ikhlas, tawakal, dan cinta terhadap ibadah belum tampak kuat. Namun setelah mengikuti Madrasah Diniyah, terjadi perubahan positif. Siswa mulai menunjukkan keikhlasan saat beribadah, mereka lebih tenang, sabar, dan memiliki motivasi spiritual. Mereka juga mulai terbiasa berdoa dengan pemahaman, serta merasa bersalah saat melakukan kesalahan, yang menunjukkan tumbuhnya sikap taubat.
4.	Apa saja faktor yang mempengaruhi	Perubahan karakter ini didorong oleh beberapa faktor. Pertama, keteladanan guru yang selalu

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	perubahan karakter religius siswa, mencakup keteladanan, pembiasaan, dan pelatihan?	menunjukkan sikap religius dalam tutur kata dan tindakan. Kedua, pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Ketiga, pelatihan intensif seperti praktik wudhu, tadarus bersama, dan bimbingan rohani. Semua ini membuat siswa perlahan-lahan berubah secara perilaku dan sikap keagamaannya.

*Lampiran 4.3*

Catatan hasil wawancara bersama wali kelas V MI Darul  
Ulum

Hari, Tanggal : Senin, 20 Januari 2025

Tempat : Ruang Kelas

Responden : Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I, M.Pd

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sikap jujur dan sabar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, siswa sering kali kurang sabar dalam menghadapi masalah, mudah mengeluh, dan kadang menyembunyikan kebenaran. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, perubahan cukup terlihat. Mereka lebih tenang saat menghadapi tantangan, lebih terbuka dan jujur saat dimintai keterangan atau saat berinteraksi dengan teman maupun guru.
2.	Bagaimana sikap siswa dalam menjaga hubungan dengan	Sebelumnya, siswa sering membuang sampah sembarangan dan kurang peduli dengan kebersihan kelas atau halaman sekolah.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	alam atau lingkungan?	Namun sekarang, setelah pembiasaan melalui Madrasah Diniyah, mereka mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam. Banyak dari mereka kini aktif menjaga kebersihan kelas dan ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih.
3.	Bagaimana ibadah siswa atau hubungan mereka dengan Allah sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Awalnya, sebagian siswa kurang memahami makna ibadah, salat masih sering terburu-buru, dan jarang menghafal doa. Setelah mengikuti Madrasah Diniyah, mereka mulai menunjukkan kesungguhan dalam salat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta lebih antusias menghafal surat-surat pendek. Sikap spiritual mereka menjadi lebih dalam dan konsisten.
4.	Apa faktor yang mempengaruhi perubahan	Faktor pelatihan sangat berpengaruh. Dalam Madrasah Diniyah, siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	karakter religius siswa, terutama dari aspek pelatihan?	dilatih secara rutin dalam praktik ibadah seperti wudhu, salat, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, adanya pengarahan dan penguatan nilai-nilai keislaman setiap hari membuat mereka terbiasa dan akhirnya membentuk karakter. Pelatihan ini dilakukan tidak hanya sekali, tapi berulang secara konsisten.

*Lampiran 4.4*

Catatan wawancara dengan Guru Madin MI Darul Ulum

Hari, Tanggal : Senin, 3 Februari 2025

Tempat : Ruang Kelas

Responden : Fithry Rahmatika, S Pd, M.Ag.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana metode pengajaran yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini?	Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pokok, tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa, dan praktik langsung seperti salat, wudhu, serta hafalan surat pendek agar siswa terbiasa secara nyata. Guru juga berusaha mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
2.	Kurikulum apa yang digunakan	Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum dari

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	dalam Madrasah Diniyah ini?	MTTDA (Majelis Taujih wa Tarbiyah Diniyah Awaliyah) Semarang, yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa madrasah diniyah tingkat dasar. Kurikulum ini meliputi pelajaran fiqih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan praktik ibadah.
3.	Bagaimana perubahan sikap siswa dalam hal hubungan manusia dengan Allah, khususnya cinta kepada Allah dan taubat?	Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, siswa terlihat masih kurang peka terhadap nilai-nilai keimanan. Mereka cenderung beribadah karena disuruh, bukan dari hati. Setelah mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah, siswa mulai menunjukkan rasa cinta kepada Allah, seperti antusias dalam membaca Al-Qur'an, menjaga salat, dan menunjukkan sikap menyesal ketika melakukan kesalahan (taubat).

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
4.	Apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan karakter religius siswa kelas V sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Terdapat tiga faktor utama yang sangat berpengaruh, yaitu: (1) Keteladanan dari guru dalam bersikap dan beribadah; (2) Pembiasaan, misalnya membiasakan doa, salat berjamaah, dan zikir bersama; serta (3) Pelatihan, berupa praktik langsung yang terus-menerus sehingga menanamkan nilai karakter religius secara konsisten dalam diri siswa.



### Lampiran 4.5

#### Catatan hasil wawancara bersama pesera didik kelas V MI Darul Ulum Ngaliyan

Tanggal : 20 Januari, 3 Februari, 11 Februari 2025

Tempat : Ruang Kelas

Responden : Shaki, Zidan, Kayla, Bilqis, Nayaka,  
Satria

No.	Tanggal Wawancara	Aspek yang Diceritakan	Pengakuan
1.	20 Januari	Ibadah	<i>"Dulu saya sering malas salat dan kadang tidak hafal bacaan. Tapi sejak ikut Madin, saya jadi lebih rajin dan hafal doa-doa harian. Kalau sekarang, sebelum tidur saya juga biasakan baca Al-Fatihah dan doa malam."</i>
2.	20 Januari	Syukur	<i>"Waktu belum ikut Madin, saya sering ngeluh kalau tidak dibelikan jajan atau mainan. Sekarang saya lebih bersyukur, soalnya ustazah di Madin bilang kita harus bersyukur meskipun punya sedikit."</i>

No.	Tanggal Wawancara	Aspek yang Diceritakan	Pengakuan
3.	3 Februari	Hubungan manusia dengan sesama	<i>"Dulu saya sering bertengkar sama teman, apalagi kalau rebutan mainan. Sekarang saya jadi lebih bisa mengalah, soalnya di Madin diajarin untuk menghormati teman dan tidak egois."</i>
4.	3 Februari	Hubungan manusia dengan sesama	<i>"Saya jadi lebih sering menyapa teman dan membantu kalau ada yang kesulitan. Sebelum ikut Madin, saya lebih suka main sendiri dan kadang cuek."</i>
5.	11 Februari	Hubungan manusia dengan sesama	<i>"Saya jadi lebih sayang sama teman dan suka bantuin mereka. Waktu ada teman yang jatuh, saya langsung bantu, karena kata ustaz di Madin kita harus peduli sama sesama."</i>
6.	11 Februari	Hubungan manusia	<i>"Saya lebih senang saling memaafkan. Kalau dulu teman nyenggol saya, saya marah. Tapi</i>

No.	Tanggal Wawancara	Aspek yang Diceritakan	Pengakuan
		dengan sesama	<i>sekarang saya ingat pelajaran di Madin, kita harus memaafkan biar hati kita bersih."</i>

#### Lampiran 4.6

Catatan wawancara dengan wali murid kelas V MI Darul Ulum

Hari, Tanggal : Senin, 20 Januari 2025

Tempat : Halaman Sekolah

Responden : Ibu Imroatun

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sikap putri Ibu dalam hal ibadah (hubungan dengan Allah) sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Sebelum mengikuti Madrasah Diniyah, anak saya masih sering diingatkan untuk salat, membaca Al-Qur'an pun jarang. Tapi setelah mengikuti Madrasah Diniyah, ia mulai rajin salat tanpa disuruh, hafalannya bertambah, dan lebih tertib dalam menjalankan ibadah. Ada rasa semangat baru dan ia sering bercerita tentang pelajaran agama yang ia pelajari di madrasah.
2.	Bagaimana kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar (hubungan dengan alam) sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Dulu kurang peduli, misalnya membuang sampah sembarangan atau cuek melihat halaman kotor. Sekarang, anak saya mulai lebih perhatian. Ia sering mengingatkan kami untuk menjaga kebersihan dan membantu merapikan rumah. Bahkan kadang-kadang

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		mengajak menyiram tanaman. Saya rasa itu juga hasil dari pembiasaan dan nasihat dari madrasahnya.
3.	Apa saja perubahan positif yang Ibu rasakan terkait perilaku religius anak setelah ikut Madrasah Diniyah?	Anak saya jadi lebih sabar, lebih jujur, dan lebih santun dalam berbicara. Kalau melakukan kesalahan, ia cepat minta maaf. Selain itu, anak juga lebih suka berdoa sebelum melakukan sesuatu. Saya merasa karakter religiusnya berkembang secara perlahan tapi pasti.
4.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mempengaruhi perubahan karakter religius anak setelah mengikuti Madrasah Diniyah? (terutama pelatihan)	Saya rasa yang paling berpengaruh adalah pelatihan langsung dan pembiasaan di Madrasah Diniyah. Misalnya saat mereka diajari langsung cara salat, berdoa, atau mengaji secara rutin. Karena sering dilakukan, anak jadi terbiasa. Apalagi gurunya juga memberi contoh yang baik, jadi anak-anak bisa meniru. Di rumah, kami tinggal melanjutkan kebiasaan baik itu.

### Lampiran 4.7

#### Catatan wawancara dengan wali murid kelas V MI Darul Ulum

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Tempat : Halaman Sekolah

Responden : Bapak Likan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sikap anak dalam hal syukur, tobat, dan tawakal sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Sebelum ikut Madrasah Diniyah, anak saya jarang menunjukkan rasa syukur, apalagi untuk hal-hal kecil. Kalau kecewa, langsung mengeluh. Setelah ikut Madin, saya lihat dia mulai lebih bersyukur dan mudah diajak berdiskusi saat ada masalah. Ia juga belajar minta maaf ketika merasa bersalah dan sering bilang “InsyaAllah” atau “kalau Allah izinkan”, yang menandakan dia mulai belajar tawakal.
2.	Bagaimana sikap jujur, sabar, dan rendah hati anak sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah?	Sebelumnya agak sulit jujur kalau ada masalah, dan sering cepat marah. Tapi sekarang dia mulai belajar bicara apa adanya, walau kadang masih harus dibimbing. Untuk sabar dan rendah hati juga mulai terlihat — misalnya saat bermain

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
		dengan adik, dia lebih bisa mengalah dan tidak cepat emosi. Saya pikir pembiasaan di Madrasah Diniyah punya pengaruh besar dalam hal ini.
3.	Bagaimana hubungan anak dengan lingkungan dan alam sekitar setelah mengikuti Madrasah Diniyah?	Anak saya sekarang lebih perhatian dengan kebersihan lingkungan. Ia suka membersihkan halaman rumah dan mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kadang juga ikut kerja bakti di RT. Saya merasa ada rasa tanggung jawab baru yang tumbuh setelah ia ikut kegiatan rutin dan nasihat dari Madrasah Diniyah yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah.

*Lampiran 5*

**DOKUMENTASI**



*Piagam Madrasah Diniyah MI Darrul Ulum*



*Wawancara bersama Kepala Madrasah Diniyah*



*Wawancara bersama Kepala Sekolah MI Drul Ulum*



*Wawancara bersama Wali Kelas MI Darul Ulum*



*Hasil wawancara bersama wali murid kelas V dan wawancara dengan siswa kelas V*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185 Website: [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

Nomor :3898/Un.10.3/J5/DA.04.09/11/2024

Lamp : -

Hal : -

Kepada Yth  
Bapak Dr. Ubaidillah, M. Ag.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Diaana Anggun Oktavia

Nim : 2013096166

Judul : DISPARITAS KARAKTER RELEGIUS SISWA KELAS V SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI MADRASAH DINIYAH DI MI DARUL ULUM

Dan menyetujui Bapak :  
1. Bapak Dr. Ubaidillah, M. Ag.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

a.n Dekan



Tembusan :

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

*Surat Penunjukan Pembimbing*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185 Website: [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)

Semarang, 17 Januari 2025

Nomor: 3898/Un.10.3/15/DA.04.17/1/2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset

Kepada Yth  
Bapak Kepala Sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Diana Anggun Oktavia

Nim : 2013096166

Semester : VII

Judul : DISPARITAS KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI MADRASAH DINIYAH DI MI DARUL ULUM

Dosen Pembimbing: Bapak Dr. Ubaidillah, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di berikan ijin melaksanakan pra riset/penelitian di MI Darul Ulum Wates Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

*Surat izin penelitian*



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM  
MADRASAH IBTIDAIYAH "DARUL ULUM"**

(TERAKREDITASI A)

NISM: 111 23374 0073 – NSS: 112030166006 – NPSN: 60713867  
Alamat: Jl. Raya Anyar Wates RT 07/ RW II Ngaliyan Kota Semarang 50188  
Telp (024) 76630963 HP. 0821-3781-1036 – email: midwates@gmail.com  
Web: www.midwates.sch.id

**SURAT KETERANGAN  
Nomor : 122/B/MI-DU/IV/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nur Mustofa, S.Ag  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Tempat Tugas : MI Darul Ulum

Menerangkan bahwa :

Nama : Diana Anggun Oktavia  
NIM : 2103096166  
Fakultas/ Jurusan : FITK / PGMI  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Darul Ulum dengan judul " **Disparitas Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sebelum dan Sesudah Mengikuti Madrasah Diniyah Di MI Darul Ulum**" pada tanggal 17 Januari 2025 s/d 20 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 April 2025

Kepala Madrasah



*Surat bebas penelitian dari MI Darul Ulum*



*Kegiatan Madrasah Diniyah pembiasaan*



*Kegiatan Madrasah Diniyah saat pelatihan*



*Kegiatan Madrasah Diniyah mengenai keteladanan*

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Diana Anggun Oktavia  
TTL : Pati, 17 Oktober 2003  
Alamat : Ds. Keben, Kc. Tambakromo, Kab. Pati.  
No Hp : 081217436886  
E-mail : [oktavia.walisongo@gmail.com](mailto:oktavia.walisongo@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Keben masuk 2009, lulus 2015
  - b. MTS Miftahu Huda masuk 2015, lulus 2018
  - c. MA NU Miftahul Huda masuk 2018, lulus 2021
  - d. UIN Walisongo Semarang masuk 2021, lulus 2025
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. PP. Al- Ma'ruf Gabus masuk 2015, lulus 2021
  - b. Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho Miftahul Huda masuk 2015, lulus 2021
  - c. PPTQ Al Hikmah Tugurejo Semarang, masuk 2021, lulus 2024